

**KEPEMIMPINAN POLITIK MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN  
PADA DINASTI Umayyah di Damaskus (661-680 M)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

**Oleh  
Syifa Awaliyah  
NIM. 1522503040**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR' AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Syifa Awaliyah  
NIM : 1522503040  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kepemimpinan Politik Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah di Damaskus (661-680 M)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Maret 2022



  
**Syifa Awaliyah**  
**NIM. 1522503040**



## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### **KEPEMIMPINAN POLITIK MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN PADA DINASTI UMAYYAH DI DAMASKUS (661-680 M)**

Yang disusun oleh Syifa Awaliyah (1522503040) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag.**  
NIP. 196804222001122001

Penguji II

**Sidik Fauji, M. Hum.**  
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang/Pembimbing

**Hi. Ida Novianti, M. Ag.**  
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 22 Juni 2022

Dekan



**Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.**  
NIP. 196309221990022001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Syifa Awaliyah  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Syifa Awaliyah  
NIM : 1522503040  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Kepemimpinan Politik Muawiyah bin Abu Sufyan pada  
Dinasti Umayyah di Damaskus (661-680 M)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Hj. Ida Novianti, M. Ag  
NIP. 197111042000032001

## **MOTTO**

Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan aku perkenankan bagimu.

(QS.Ghafir, ayat 60)



## **Kepemimpinan Politik Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah (661-680 M)**

**Syifa Awaliyah**  
**NIM. 1522503040**  
[wahsyifa@gmail.com](mailto:wahsyifa@gmail.com)  
**UIN SAIZU Purwokerto**

### **Abstrak:**

Sejak zaman Khulafaur-Rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan telah memiliki peran yang cukup strategis. Setelah Rasulullah wafat, kekhalifahan diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib, namun Muawiyah menolak memba'at Ali. Sampai terjadilah perang *Siffin* yang berujung tahkim yang membuat banyak pihak kecewa, hingga Ali bin Abi Thalib mati dibunuh. Sehingga jabatan khalifah diberikan kepada putranya yaitu Hasan bin Ali. Karena Hasan bin Ali ingin memadamkan gejolak dan krisis politik, maka jabatan khalifah diserahkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (Library Research). Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahapan yaitu, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), intepretasi (penafsiran), dan historiografi. Teori yang digunakan adalah teori sejarah, serta menggunakan pendekatan sosio-politik. Hasil penelitian Muawiyah bin Abu Sufyan menjadikan Damaskus sebagai ibukota Umayyah, meletakkan dasar-dasar aturan dengan pembentukan protokoler yang mengawal dan menyeleksi tamu yang akan berurusan dengan khalifah, mengadakan dinas pos, membangun anjungan dalam masjid untuk menjaga keamanan diirnya dari serangan musuh ketika sembahyang. Muawiyah berhasil dalam membangun kekuatan armada laut Islam dan menjabat Amir al-Bahr pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan. Sistem pemerintahan pada masa Muawiyah menjadi *monarchiheriditis* (kerjaan turun-temurun).

Muawiyah bin Abu Sufyan menerapkan beberapa prinsip kebijakan politik dalam negeri demi memperkokoh sendi-sendi kemanan dan stabilitas negara. Prinsip pertama: memperlakukan sebaik-baiknya tokoh-tokoh besar, Kedua: menugasi banyak orang yang paling cerdas, kompeten, dan paling berpengalaman dalam mengurus masyarakat. Ketiga: mengawasi langsung sendiri segala urusan negara. Dalam kebijakan politik luar negeri, Muawiyah kembali melakukan penaklukan yang sebelumnya sempat terhenti pada masa Usman bin Affan. Muawiyah bekerja sama dengan Mesir dan Syam mempersiapkan angkatan armada yang besar untuk menaklukan Byzantium. Banyaknya faktor yang mendukung kekokohan Konstatinopel membuat pasukan armada laut Islam mundur yang berakhir mengadakan perundingan. Penaklukan ke Afrika Utara, Muawiyah mengandalkan Uqban bin Nafi'. Uqbah membangun Qairuwan, kota yang menjadi pangkalan militer bagi kaum Muslimin. Pembangunan Qairuwan merupakan bukti bahwa penaklukan demi penaklukan terus dilakukan secara berkesinambungan.

**Kata kunci:** Muwiyah bin Abu Sufyan, Kepemimpinan, Dinasti Umayyah

Political Leadership of Muawiyah bin Abu Sufyan in the Umayyad Dynasty (661-680 M)

**Syifa Awaliyah**  
**NIM. 1522503040**  
[wlhsvifa@gmail.com](mailto:wlhsvifa@gmail.com)  
**UIN SAIZU Purwokerto**

Since the time of Khulafaur-Rashidin, Muawiyah bin Abu Sufyan has had a strategic role. After the Prophet died, the caliphate was handed over to Ali bin Abi Talib, but Muawiyah refused to ba'at Ali. Until the Siffin war that ended in tahkim which made many people disappointed, until Ali bin Abi Talib was killed. So that the position of caliph was given to his son, Hasan bin Ali. Because Hasan bin Ali wanted to quell political turmoil and crises, the position of caliph was handed over to Muawiyah bin Abu Sufyan. This research is a literature study (Library Research). The historical method used in this study consists of 4 stages, namely, heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation), and historiography. The theory used is historical theory, and uses a socio-political approach. The results of Muawiyah bin Abu Sufyan's research made Damascus the capital of the Umayyads, laid the basic rules by establishing protocols that guarded and selected guests who would deal with the caliph, held postal services, built bridges in mosques to keep themselves safe from enemy attacks when praying. Muawiyah succeeded in building the strength of the Islamic fleet and served as Amir al-Bahr during the reign of the Caliph Usman bin Affan. The system of government during Muawiyah's time became monarchiheridetis (hereditary work).

Muawiyah bin Abu Sufyan applied several principles of domestic political policy in order to strengthen the joints of state security and stability. The first principle: treat the great figures well, Second: assign many people who are the smartest, most competent, and most experienced in managing the community. Third: direct supervision of all state affairs. In foreign policy, Muawiyah returned to conquests that had previously been stopped during the reign of Usman bin Affan. Muawiyah cooperated with Egypt and Syria to prepare a large fleet to conquer Byzantium. The number of factors that supported the steadfastness of Constantinople made the Islamic naval forces retreat, which ended in negotiations. Conquest of North Africa, Muawiyah relied on Uqban bin Nafi'. Uqbah built Qairuwan, a city that became a military base for the Muslims. The construction of Qairuwan is proof that conquest after conquest continues to be carried out continuously.

**Keywords:** Muwiyah bin Abu Sufyan, Leadership, Umayyad Dynasty

## KATA PENGANTAR

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” Alhamdulillahirobbil’alamiin... Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. Semoga kita termasuk sebagai umat Beliau yang mendapat syafaat di hari akhir. Aamiin.

Keterbatasan peneliti dalam berbagai hal, meniscayakan peneliti melibatkan banyak pihak untuk membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari begitu banyaknya bantuan dari mereka. Oleh, sebab itulah dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan matur nuwun ingkang agung (terimakasih banyak) kepada setiap pihak yang telah membantu peneliti dalam bentuk bantuan apapun sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada setiap pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Dengan rasa hormat dan cinta kasih penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto



3. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku Wakil Dekan I FUAH, UIN SAIZU Purwokerto
4. Ibu Hj. Ida Novianti, M.Ag. selaku Wakil Dekan II FUAH, UIN SAIZU Purwokerto sekaligus pembimbing akademik peneliti, sekaligus pembimbing skripsi peneliti. Terima kasih atas segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas nasehat dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
5. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. selaku Wakil Dekan III FUAH, UIN SAIZU Purwokerto
6. Bapak Dr. Munawir, M.S.I selaku Kaprodi Studi Al-Qur'an dan Sejarah, FUAH, UIN SAIZU Purwokerto
7. Bapak Dr. M. Shofwan Maburr, M. A. selaku Sekjur Studi Al-Qur'an dan Sejarah, FUAH, UIN SAIZU Purwokerto
8. Bapak Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum., selaku Koordinator Prodi Sejarah Peradaban Islam, FUAH, UIN SAIZU Purwokerto
9. Segenap dosen, staf, karyawan dan mahasiswa FUAH, UIN SAIZU Purwokerto
10. Keluarga Besar Bani Alawi Thoyib dan Keluarga Besar Bani Kusbi yang senantiasa mendukung dan mendoakan kebaikan untuk penulis
11. Rekan Kerja sekaligus Keluarga Manten Story, Terima kasih telah memberikan banyak pengalaman dan kerja sama yang menyenangkan. Semoga sukses selalu.

12. Sahabat dan teman-temanku yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, Terima Kasih atas dukungan dan doa. Semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT
13. Keluarga besar Program Studi Sejarah Peradaban Islam IAIN Purwokerto, terkhusus angkatan 2015. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga sukses selalu.
14. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik dari segenap pihak yang telah berkontribusi diganjar dengan kebaikan yang berlipat ganda langsung oleh Allah SWT di dunia maupun di akhirat.

*Aamiin ya rabbal'amin*

Purwokerto, 10 Maret 2022



**Syifa Awaliyah**  
**NIM. 1522503040**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I :     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan.....	6
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Tinjauan pustaka.....	6
F. Landasan teori.....	8
G. Metode penelitian.....	15
H. Sistematika pembahasan.....	18
<b>BAB II :     PERAN MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN DALAM BERDIRINYA DINASTI UMAYYAH</b>	
A. Biografi.....	20
B. Peran Muawiyah Bin Abu Sufyan Dalam Berdirinya Dinasti Umayyah.....	23

1. Pendiri Dinasti Umayyah.....	23
2. Peletak dasar-dasar aturan dalam Dinasti Umayyah .....	29
3. Pembangun armada laut Islam.....	31
4. Sistem pemerintahan Dinasti Umayyah .....	32
<b>BAB III : KEPEMIMPINAN MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN</b>	
<b>PADA DINASTI UMAYYAH</b>	
A. Kebijakan politik dalam negeri Muawiyah bin Abu Sufyan	38
B. Ekspansi Muawiyah bin Abu Sufyan .....	41
1. Penaklukan Byzantium .....	44
2. Penaklukan Afrika Utara .....	54
C. Analisis Kepemimpinan .....	59
1. Kebijakan.....	59
2. Gaya Kepemimpinan .....	60
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Setelah Rasulullah wafat, beliau tidak meninggalkan pesan dan menunjuk siapa yang menjadi pengganti dan penerus atas kepemimpinannya. Rasulullah sebagai kepala negara dan pemimpin umat harus ada yang menggantikannya. Selanjutnya pemerintahan Islam dipimpin oleh empat sahabat Rasul, yang disebut sebagai Khulafaur Rasyidin. Abu Bakar dalam mengemban jabatan khalifah berdasarkan hasil musyawarah jamaah kaum muslimin di Mukhtamar Tsaqifah. Abu Bakar memprioritaskan penyelesaian masalah dalam negeri dengan memerangi adanya kalangan yang menyeleweng dari kebenaran, orang-orang yang membelot, tidak membayar zakat, dan mengaku diri sebagai nabi. Umar bin Khatab ditunjuk menjadi khalifah karena adanya kesepakatan dari pemuka masyarakat dan disetujui oleh jamaah kaum muslim.

Sebelum meninggal, Abu Bakar telah menanyakan persetujuan sahabat dan pemuka masyarakat tentang penunjukkan Umar bin Khatab. Pada masa Umar bin Khatab, perluasan wilayah Islam mengalami kemajuan yang pesat. Sehingga khalifah Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh Persia, yang administrasinya sudah berkembang. Menata pemerintahan dengan membentuk departemen-departemen, ia juga mendirikan Baitul Mal, dan menempa mata uang.

Usman bin Affan dipilih dari enam calon yang ditunjuk oleh khalifah Umar saat menjelang ajalnya. Umar menunjuk enam orang calon pengganti yang menurut pengamatannya dan kaum muslimin pantas menduduki jabatan khalifah. Setelah bermusyawarah, terpilih lah Usman bin Affan. Selain perluasan Islam, khalifah Usman membangun bendungan dan mengatur pembagian air, membangun armada laut Islam, membangun jembatan, jalan, masjid, dan memperluas masjid Nabawi. Ali bin Abi Thalib dipilih dan diangkat oleh kaum muslimin di Madinah dalam suasana yang sangat kacau.

Khalifah Ali menghadapi situasi yang berbeda dengan zaman Abu Bakar dan Umar, di mana umat Islam pada masa itu masih bersatu. Selain itu kehidupan sosial masih sangat sederhana dan belum banyak terpengaruh oleh kekayaan dan kedudukan. Saat Ali bin Abi Thalib menduduki kekhalifahan, ia memberhentikan sebagian besar gubernur yang diangkat oleh Usman kemudian menggantikannya dengan yang baru. Pada masa ini, banyak tuntutan dan desakan kepada khalifah Ali untuk segera menghukum pemberontak yang telah membunuh Usman bin Affan.

Sementara itu, Muawiyah bin Abu Sufyan yang masih satu keluarga dengan Usman saat itu menjabat sebagai Gubernur Syria, juga menolak membai'at Ali dan menentanginya dengan alasan Ali tidak berkemampuan menegakkan hukum syariat Islam untuk menguak pembunuhan Usman. Pertentangan ini menimbulkan perang *Siffin* antara pihak Ali dan Muawiyah, yang berujung dengan tahkim yang

menguntungkan Muawiyah. Keberuntungan Muawiyah selanjutnya adalah, keberhasilan pihak Khawarij membunuh Ali bin Abi Thalib. Sehingga jabatan khalifah diberikan kepada putranya yaitu Hasan bin Ali. Karena Hasan bin Ali ingin memadamkan gejolak dan krisis politik, maka jabatan khalifah diserahkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Peristiwa penyerahan kekuasaan yang dilakukan Hasan bin Ali kepada Muawiyah yang terjadi di kota Maskin disebut dengan *'Am al-Jama'ah* (Tahun Perdamaian).

Sejak zaman Khulafaur Rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan telah memiliki peran yang cukup strategis. Pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq terjadi berbagai kekacauan dan pemberontakan, membuat Abu Bakar mengambil tindakan tegas dengan memerangi mereka. Muawiyah bergabung dalam perang *Yamamah*, melawan Musailamah al-Kazzab yang mengaku sebagai nabi.<sup>1</sup> Abu Bakar mengerahkan pasukan ke Syam, Muawiyah dan Yazid bin Abu Sufyan yaitu saudaranya berhasil menaklukkan Syam, khususnya kota-kota pesisir seperti Akka, Shur, dan Caesaria. Pada masa Umar bin Khattab, Muawiyah ditugaskan untuk membebaskan Qaisariyah, sebuah kota kecil di wilayah Palestina. Namun ternyata Qaisariyah memiliki benteng pertahanan dan pasukan yang sangat kuat. Setelah Qaisariyah dikepung dalam waktu yang cukup sangat lama,

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, penerjemah: Izuddin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 61

Muawiyah berhasil menerobos kota tersebut. Dikatakan prajurit Qaisariyah yang tewas mencapai 100.000 orang.<sup>2</sup>

Pada masa Umar bin Khattab, Muawiyah mendapat kepercayaan untuk memimpin Damaskus menggantikan saudaranya Yazid bin Abu Sufyan yang meninggal karena wabah penyakit. Pada masa Usman bin Affan, ia memberi seluruh kekuasaan Syam kepada Muawiyah. Muawiyah menjadi Gubernur paling berpengaruh pada era Usman, memegang jabatan selama 20 tahun, dan telah berhasil mempersiapkan segala kekuatan di wilayah Syam. Wilayah teritorial Syam menjadi mutlak di bawah kekuasaannya, Muawiyah menjadi penguasa tunggal di wilayah tersebut.

Penelitian ini beranjak dari begitu menariknya pembahasan Muawiyah bin Abu Sufyan dalam perjalanan sejarah umat Islam, menjadi tokoh yang kontroversial terutama dalam kiprahnya sebagai salah satu pemimpin terkemuka. Terlebih kaitannya dengan konflik perebutan kekuasaan dengan Ali bin Abi Thalib, sehingga melahirkan tradisi baru dalam sistem pemeribtagan Islam berbasis dinasti. Muawiyah dalam menjalankan pemerintahannya memakai sistem khilafah namun sistem khalifah pada masa Dinasti Umayyah sangat berbeda dengan pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Dimana sistem khalifah di sini, tidak lagi memakai kesepakatan musyawarah, melainkan beralih ke pemerintahan monarki (pemerintahan kerajaan/turun temurun). Hal ini dibuktikan setelah Muawiyah wafat, ia menyerahkan kekuasaan kepada putranya Yazid bin

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68



Muawiyah. Pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Baitul Mal berfungsi sebagai harta kekayaan umat yang digunakan untuk pemeliharaan urusan mereka. Tetapi sejak masa Muawiyah, Baitul Mal berada sepenuhnya di bawah kekuasaan Khalifah

Muawiyah adalah salah seorang yang ahli dan paling menguasai dunia politik cerdas, ahli siasat, penguasa yang kuat, dan bagus planingnya dalam urusan pemerintahan.<sup>3</sup> Muawiyah sebagai khalifah pertama dianggap berhasil menciptakan budaya baru dalam sistem pemerintahan negara dan kehidupan beragama, diantaranya : membangun dinas pos termasuk penyediaan kuda, mengangkat *qadi* atau hakim sebagai profesi; memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk mengangkat senjata-tembok di hadapannya; membuat “anjung” di dalam masjid tempatnya sembahyang, untuk menjaga keamanan dirinya dari serangan musuh-musuhnya ketika ia sembahyang. Muawiyah juga berhasil melakukan perluasan wilayah Islam ke Tunisia, Khurasan sampai sungai Oxus, Afghanistan sampai Kabul, kemudian dilanjutkan ke ibukota Byzantium (Konstantinopel).

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Muawiyah bin Abu Sufyan dalam mendirikan Dinasti Umayyah?
2. Bagaimana kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah?

---

<sup>3</sup> Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Depok: PT Raja Frafindo Persada, 2018), hlm. 90

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Muawiyah bin Abu Sufyan dalam mendirikan Dinasti Umayyah.
2. Untuk mengetahui kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pelengkap bagi penelitian terdahulu, dan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya, bagi peneliti yang memiliki perhatian lebih terhadap kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan.
  - b. Menambah dan melengkapi perbendaharaan daftar kepustakaan disiplin ilmu sejarah.
2. Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan pembaca memahami bagaimana usaha-usaha seorang pemimpin dalam mengembangkan pemerintahannya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai teladan dalam memperjuangkan umat Islam.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Jurnal yang berjudul, “*Keputusan Politik Pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekuasaan dari Kufah ke Damaskus*”

karya Nurus Syarifah. Dalam jurnal tersebut membahas kepentingan politik yang terjadi pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, dari kasus terbunuhnya Usman bin Affan hingga perpindahan kekuasaan ke Damaskus. Persamaan dengan yang dikaji oleh peneliti yaitu membahas usaha dan kebijakan Muawiyah bin Abu Sufyan setelah menduduki Kekhalifahan. Adapun perbedaannya, jurnal ini lebih menekankan kepentingan politik Muawiyah dibalik perpindahan kekuasaannya ke Damaskus

2. Jurnal yang berjudul "*Politik Islam: Telaah Historis Monarchisme Muawiyah dan Konflik yang Mengitarinya*" karya Muh. Ikhsan. Dalam jurnal ini membahas pembentukan Dinasti Umayyah dan situasi politik pada masa Muawiyah. Persamaannya dengan yang dikaji oleh peneliti yaitu membahas penyerahan kekuasaan khalifah dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah. Perbedaannya dalam jurnal ini pembahasan lebih menekankan sistem pewarisan dalam kekuasaan pemerintahan Islam yang menerapkan *monarchiheriditis* (kerajaan turun-temurun).
3. Tesis yang berjudul "*Peranan Muawiyah bin Abu Sufyan dalam Perkembangan Peradaban Islam*" karya Qurrata A'yun. Dalam jurnal ini membahas peradaban Islam sebelum masa Dinasti Umayyah yaitu pada masa Rasulullah SAW sampai masa Khulafaur Rasyidin. Persamaannya dengan yang dikaji oleh peneliti yaitu membahas peranan dan kontribusi Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai pendiri dan khalifah pertama Dinasti Umayyah. Perbedaannya adalah pembahasan

mengenai kebijakan-kebijakan dalam peradaban Islam di masa Khulafaur Rasyidin lebih mendetail, dari administrasi pemerintahan, perluasan wilayah, hingga peperangan yang sempat membuat stabilitas negara terganggu.

4. Jurnal yang berjudul “*Studi Kritis atas Narasi Sejarah Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan dalam Historiografi Islam*” karya Adib Khairil Musthafa. Jurnal ini membahas penilaian dan kritik sejarawan mengenai Muawiyah bin Abu Sufyan yang dianggap ambisius dalam memperoleh kekuasaan. Persamaan dalam jurnal ini membahas Muawiyah sebagai sosok pemimpin yang ahli siasat dan bagus planningnya dalam urusan pemerintahan. Perbedaannya adalah jurnal ini memaparkan bagaimana memandang narasi sejarah Muawiyah dilihat dari tiga aspek: metodologi, konstruksi sejarah, dan konteks penulisan sejarah.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Sejarah**

Sejarah diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, atau asal-usul (keturunan), silsilah. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.<sup>4</sup> Hal-hal yang direkonstruksi mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh manusia sehingga lahir tindakan dan pengalaman yang dapat mengungkapkan sebuah

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 14

fakta bagaimana suatu peristiwa terjadi. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sejarah tidak hanya memahami suatu rekaman peristiwa, tetapi juga berpikir kritis menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dalam kitabnya *al-Muqaddimah*, dijelaskan sejarah sebagai catatan tentang manusia atau peradaban dunia yang membahas perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat.

Seperti kelahiran, solidaritas golongan, tentang revolusi, pemberontakan melawan golongan lain; akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara dengan bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai kemajuan, berbagai macam ilmu pengetahuan, dan segala perubahan yang terjadi di masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. Dalam sejarah, prosesnya memperlihatkan perubahan, peralihan, dan pergantian. Kajian sejarah masih terlalu luas lingkungannya, sehingga dibutuhkan suatu pembatasan agar mudah diingat manusia dalam mempelajari peristiwa masa lalu. Maka ditentukan batas-batas waktu dengan cara klasifikasi waktu, yaitu periode, zaman, babakan waktu, atau masa. Begitu juga dengan kekhalifahan Dinasti Umayyah yang dilihat dari perkembangannya pernah diperintah 14 orang khalifah, salah satunya adalah masa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah hal-hal yang menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Sejarah bersifat diakronis karena berhubungan dengan waktu, di mana

pemerintahan Muawiyah bin Sufyan berlangsung dalam rentang waktu 661 M-680 M. Sejarah bersifat ideografis karena menggambarkan dan menceritakan sesuatu. Di sini peneliti menjelaskan dari Muawiyah bin Abu Sufyan yang sudah memiliki peranan cukup strategis pada masa kekhalifahan Khulafaur Rasyidin. Sampai mendapat kepercayaan menjadi Gubernur Damaskus, lalu dipandang sukses menjalankan pemerintahan Dinasti Umayyah. Sejarah bersifat unik karena peristiwa itu hanya terjadi sekali, dan tidak terulang karena adanya latar belakang perpindahan kekuasaan, gaya pemerintahan dan kontribusi Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah tentu saja memiliki perbedaan dengan khalifah-khalifah selanjutnya. Sedangkan empiris maksudnya sejarah berdasarkan pengalaman manusia yang benar-benar terjadi. Dengan dilakukannya penelitian ini membuktikan bahwa peristiwa tersebut benar terjadi berdasarkan kondisi dan pengalaman pada masa itu.

Empat hal tersebut dapat dikatakan sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki dalam sebuah sejarah, sebagaimana dalam Sejarah Kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan dapat ditilik dari sifat-sifat tersebut. Selanjutnya adalah peristiwa, tidak semua peristiwa dapat diangkat sebagai peristiwa sejarah melainkan harus memiliki makna sosial dan dianggap penting untuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Suatu peristiwa dapat dikatakan sebagai sejarah jika disandarkan pada fakta. Fakta sejarah adalah inti dari pembahasan

sejarah, untuk itu diperlukan langkah-langkah untuk menggali fakta sejarah yaitu dengan menyeleksi sumber-sumber sejarah atau kritik sumber. Sumber sejarah berupalisan, tulisan, atau sumber non material setelah melalui pengujian yang seksama, dapat disebut sebagai fakta, baik artefak (*artifact*), fakta sosial (*sosiofact*), fakta mental (*mentifact*), dan fakta ekologis (*ecofact*)

## 2. Teori Kepemimpinan orang-orang besar (Great Man)

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin memiliki arti mengatur, membina, menuntun, mengarahkan dan mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin. Kepemimpinan mencakup proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Hendry Pratt Fairchild dalam Kartni Kartono mengemukakan bahwa pemimpin dalam pengertian luas adalah seseorang memimpin dengan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/ upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosio-politik, terdiri dari dua kata, yaitu sosiologi dan politik. Pendekatan sosiologi sendiri bermakna ilmu yang menggambarkan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan dan gejala sosial lainnya yang

berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.<sup>5</sup> Sedangkan pendekatan politik adalah ilmu tentang hakikat dan tujuan dari sistem politik, hubungan struktural dalam sistem tersebut, pola-pola dan kelakuan individu dan kelompok yang membantu menjelaskan bagaimana sistem itu berfungsi, serta perkembangan hukum, dan kebijakan-kebijakan sosial.<sup>6</sup>

Jadi, pendekatan sosio-politik adalah ilmu yang membahas tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, dan komando yang tidak hanya di dalam kehidupan semua masyarakat, dari yang terkecil sampai yang terbesar, ada yang memerintah dan ada yang mematuhi, mereka yang membuat keputusan dan mereka yang mematuhi keputusan. Dalam penelitian ini, dilihat dari fenomena sosio-politik pada awalnya umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok yaitu Syi'ah, Muawiyah, dan Khawarij. Akibat hasil tahkim antara Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ali bin Abi Thalib, yang merugikan pihak Ali, dan membuat Ali terbunuh. Hingga kekhilafahan berpindah kepada Hasan bin Ali, namun Hasan memilih menyerahkan kedudukannya kepada Muawiyah. Demi mengembalikan stabilitas negara, karena menyadari potensi perpecahan yang akan semakin meningkat. Pada masa pemerintahan Muawiyah memang banyak

---

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 46

<sup>6</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.18



terjadi pengkhianatan, pembangkangan, pemberontakan ini merupakan bagian dari dinamika masa transisi kekuasaan. Hal itu menjadi salah satu alasan mengapa Muawiyah bin Abu Sufyan memutuskan untuk selalu menempatkan gubernur-gubernur yang memiliki kepribadian kuat, tegas, dan keras sebagai upaya menumpas penentang-penentang Dinasti Umayyah.

Teori Great Man adalah teori kepemimpinan yang dipopulerkan oleh Thomas Carlyle dalam bukunya berjudul "*On Heroes, Hero Worship, and the Heroic in History*" yang mengatakan bahwa pemimpin besar dilahirkan, bukan dibuat. Teori ini mengasumsikan bahwa individu-individu tertentu dilahirkan dengan sifat pribadi atau karakteristik inheren (seperti atribut fisik dan intelektual) yang membuat mereka menjadi pemimpin natural. Dilandasi oleh keyakinan bahwa pemimpin merupakan orang yang memiliki sifat-sifat luar biasa dan dilahirkan dengan kualitas istimewa yang dibawa sejak lahir dan ditakdirkan menjadi seorang pemimpin.

Kartini Kartono dalam bukunya *Pemimpin dan Kepemimpinan* membagi definisi teori ini dalam dua poin, yaitu seorang pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi terlahir menjadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya dan yang kedua ia ditakdirkan lahir menjadi seorang pemimpin dalam situasi kondisi yang bagaimanapun juga. Teori Great Man memberikan arti lebih realistis

terhadap pendekatan sifat dari pemimpin, setelah mendapat pengaruh dari aliran perilaku pemikir psikologi.

Dapat diterima bahwa sifat-sifat kepemimpinan tidak semuanya dilahirkan. Tetapi dapat juga dicapai melalui pendidikan, pengalaman, pelatihan, kesepakatan sosial, dan situasi lingkungan. Dapat dikatakan kepemimpinan lebih memandang pada kenyataan bahwa manusia dilihat dari proses pembentukan perilaku kepemimpinannya. Hal ini juga berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kemudian berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya secara lebih luas dan menjadi stimulus utama dalam perkembangan kepemimpinannya.<sup>7</sup> Begitu juga dengan Muawiyah bin Abu Sufyan yang telah memiliki pengalaman yang panjang dalam memerintah dan mengelola masyarakat.

Dengan demikian, maka perhatian terhadap kepemimpinan dialihkan kepada sifat-sifat umum yang dimiliki oleh kepemimpinan, tidak lagi menekankan pada pemimpin itu dilahirkan. Ada suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan seorang pemimpin dengan memusatkan apa yang dilakukannya, yang dimaksud yaitu gaya dalam memimpin. Gaya kepemimpinan diartikan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, perilaku, organisasinya.

---

<sup>7</sup> Beni Ahmad Soebani dan Ii Sumiati, *Kepemimpinan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 147

Pemimpin yang efektif dalam menerapkan gaya tertentu dalam kepemimpinannya terlebih dahulu harus memahami siapa bawahan yang dipimpinnya, mengerti kekuatan dan kelemahan bawahannya, dan mengerti bagaimana cara memanfaatkan kekuatan bawahan untuk mengimbangi kelemahan yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dilihat dari cara memberi perintah, memberi tugas, berkomunikasi, membuat keputusan, mendorong semangat kerja anggota, menegakkan disiplin, dan pengawasan.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian sendiri mempunyai makna, yaitu cara yang dipakai untuk menemukan fakta-fakta guna mencapai penyelesaian informasi sebagai pemecahan masalah dalam penelitian.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan suatu usaha untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu yang terikat pada prosedur ilmiah.<sup>8</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data pustaka (library research) yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.<sup>9</sup>

### 2. Sumber Data

Data Penelitian terdiri atas :

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 12

<sup>9</sup> Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45

- a. Data Utama peneliti baru mampu menyajikan buku Muawiyah bin Abu Sufyan Prestasi Gemilang Selama 20 tahun sebagai Gubernur & 20 tahun sebagai Khalifah karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah karya Prof. Dr. Abdussuyafi Muhammad Abdul Latif sebagai data primer penelitian ini.
  - b. Data Sekunder, yaitu data-data pendukung penelitian ini. Data sekunder ini diperoleh peneliti dari buku-buku penunjang lainnya, jurnal, artikel, dan lainnya yang memiliki relevansi terhadap obyek permasalahan yang dikaji sebagai sumber data sekunder, seperti Sejarah dan Kebudayaan Islam karya Prof. Dr. A. Syalabi, Dinasti Umawiyah karya Dr. Ali Yusuf Al'Isy, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin karya Jousoef Sou'yb, Reorientasi Wawasan Sejarah Islam karya Khoiriyah, dan lainnya.
3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan heuristik, yaitu kegiatan mencari, memperoleh, mengumpulkan sumber sejarah yang terkait dengan objek penelitian. Heuristik juga merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memeperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>10</sup> Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan data pustaka. Yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah-

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 104

masalah yang akan dijadikan bahan acuan dalam penulisan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam data pustaka, yaitu sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu materi, pendapat tokoh, tulisan, dengan tidak mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, mengutip materi atau pendapat tokoh, dan menggunakan ikhtisar atau ulasan, sejauh tidak mengurangi sebagian garis besar redaksinya berbeda dengan aslinya.

#### 4. Teknik Uji Keabsahan Data

Setelah sumber sejarah terkumpul, selanjutnya verifikasi yaitu suatu usaha menganalisis, memisahkan, dan mencari suatu sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian untuk menguji data tersebut akurat atau tidak, baik dari bentuk dan isi sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Yang diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang melalui kritik intern.<sup>11</sup> Adapun kritik ekstern yaitu pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik intern yaitu isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

#### 5. Teknik Analisis

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut juga dengan analisis sejarah. Interpretasi merupakan penafsiran data yang telah

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 108

menjadi fakta dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (mengumpulkan) data yang relevan. Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang didapat untuk melakukan pengumpulan (sintesis) data yang terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisis bahasan tentang Kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan, peneliti menggunakan pendekatan sosial dan penelitian politik, dan teori yang digunakan yaitu teori kepemimpinan (Greatman).

#### 6. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, penulis harus mampu menganalisis menggunakan pikiran kritis untuk terciptanya sejarah yang objektif dan menyusun tulisan secara ilmiah dan sistematis.

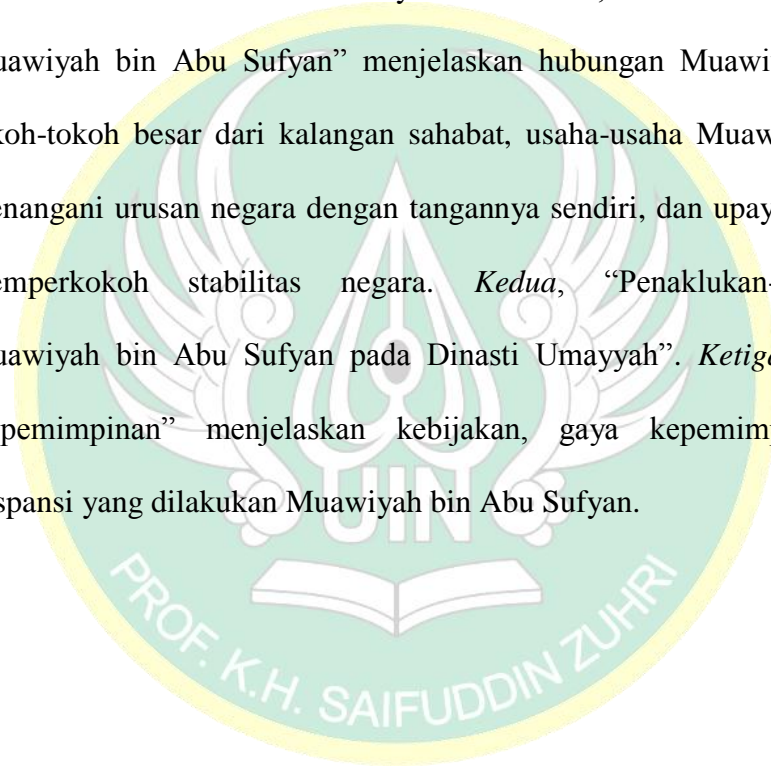
### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi tentang uraian peneliti yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab. Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang secara keseluruhan terbagi menjadi 4 diantaranya:

Bab I : PENDAHULUAN. Berisi gambaran umum meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II: PERAN MUAWIYAH DALAM BERDIRINYA DINASTI UMAYYAH. Bab ini terdiri dari 2 subbab yaitu: *Pertama*, “Biografi” berisikan riwayat hidup. *Kedua*, “Peran Muawiyah bin Abu Sufyan dalam berdirinya Dinasti Umayyah” berisi usaha-usaha yang dilakukan Muawiyah dalam membangun Dinasti Umayyah.

Bab III: KEPEMIMPINAN MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN. Bab ini terdiri dari 3 subbab yaitu: *Pertama*, “Politik dalam Negeri Muawiyah bin Abu Sufyan” menjelaskan hubungan Muawiyah dengan tokoh-tokoh besar dari kalangan sahabat, usaha-usaha Muawiyah dalam menangani urusan negara dengan tangannya sendiri, dan upayanya dalam memperkokoh stabilitas negara. *Kedua*, “Penaklukan-penaklukan Muawiyah bin Abu Sufyan pada Dinasti Umayyah”. *Ketiga*, “Analisis Kepemimpinan” menjelaskan kebijakan, gaya kepemimpinan, dan ekspansi yang dilakukan Muawiyah bin Abu Sufyan.



## BAB II

### PERAN MUAWIYAH DALAM BERDIRINYA DINASTI UMAYYAH

#### A. Biografi Muawiah bin Abu Sufyan

Muawiyah bin Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdurahman bin Abdul Manaf bin Qushay, Al-Quraysi Al-Umawi, panggilannya adalah Abu Abdurahman. Julukannya adalah *khalul-mu'minin* (paman orang-orang yang beriman)<sup>12</sup> dan *katibu wahyi rabbil alamin* (pencatat wahyu Tuhan semesta alam). Muawiyah lahir di Makkah pada tahun 602 M, dan wafat pada 680 M. Ia dilahirkan dari keluarga bangsawan Arab, yaitu dari suku Quraisy. Muawiyah memang memiliki peluang untuk berkuasa di zaman *jahiliyah*, karena ia berasal dari keluarga bangsawan, serta memiliki cukup kekayaan. Ayahnya, Abu Sufyan bin Harb termasuk saudagar terkemuka di kota itu, dan mempunyai pengaruh besar bukan hanya terhadap keluarganya, tetapi juga suku bangsa Quraisy pada umumnya.<sup>13</sup>

Ibunya bernama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdurrahman adalah wanita yang berkemauan keras dan pemberani. Muawiyah masuk Islam pada hari penaklukan kota Makkah, bersama-sama penduduk kota Makkah lainnya.<sup>14</sup> Muawiyah ikut dalam berbagai peperangan dan

---

<sup>12</sup> Julukan *Khalul Mu'minin* (paman orang-orang yang beriman) yang disebutkan Ibnu Katsir ini maksudnya bahwa Muawiyah adalah saudara kandung Ummul Mukminin Ummu Habibah bin Abu Sufyan istri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

<sup>13</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1993), hlm. 660

<sup>14</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hlm.



pengabdian yang luhur kepada Islam. Ia mendampingi Rasulullah dalam perang Hunain, ikut dalam pengepungan Tha'if, dan perang Yarmuk. Rasulullah mengangkat Muawiyah sebagai sekretaris pribadinya, Muawiyah menulis wahyu bersama para sekretaris Rasulullah lainnya. Muawiyah meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah, baik yang termaktub dalam Ash-Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) maupun yang terdapat pada kitab Sunan dan Musnad.<sup>15</sup>

Sebelum masuk Islam, Muawiyah dan keluarganya dikenal sebagai orang yang sangat memusuhi Islam dan menentang keras dakwah Rasulullah. Namun setelah masuk Islam, sebagian besar hidup Muawiyah dihabiskan untuk membantu perjuangan umat Islam. Diawali dengan menjadi juru tulis dan penulis wahyu. Muawiyah bin Abu Sufyan ikut serta bersama Rasulullah dalam perang Hunain. Selesai perang, beliau memberinya seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah emas.<sup>16</sup> Muawiyah bin Abu Sufyan juga ikut dalam pertempuran Yamamah di era Abu bakar. Ketika Abu bakar mengerahkan pasukan ke negeri Syam, Muawiyah bersama Yazid bin Abu Sufyan kakaknya sangat berjasa dalam menaklukan negeri Syam. Khususnya kota-kota pesisir seperti Akka, Shur dan Caesaria.

Muawiyah muncul di medan politik pada masa khalifah Umar bin Khatab, di mana Umar menugaskannya untuk menaklukan Qaisariyah.

---

<sup>15</sup> Qadhi Syaikh Muhammad, Daulah Bani Umayyah, (Beirut:Muasasah Al-Ma'rif, 2015), hlm. 6

<sup>16</sup> Ibnu Katsir/*Al Bidayah/wa An-Nahiyah*/5/209-212; dan Ibnul Atsir/*Usud Al Ghabahfi Ma'rifah Ash-Shahabah* /5/209.

Muawiyah menuju Qaisariyah dengan pasukan yang disiapkan oleh Yazid bin Abu Sufyan saudaranya, salah seorang gubernur Syam. Dengan pasukannya yang semangat dalam berperang, Muawiyah berhasil meraih kemenangan dengan membawa seperlima harta rampasan perang. Yazid bin Abu Sufyan wafat dalam musibah wabah Amwas. Umar langsung mengangkat dan menyerahkan tugas-tugas Yazid dalam memimpin Damaskus pada Muawiyah. Muawiyah menjadi gubernur besar di Syam pada saat pemerintahan Usman bin Affan. Syam yang berbatasan dengan wilayah Romawi membuat Muawiyah harus meredam bahaya dan ancaman orang-orang Romawi.

Adanya peletakan aturan perang melawan orang-orang Romawi di musim panas dan dingin, dan keberhasilannya membangun armada Islam guna menjaga daerah-daerah pesisir kaum Muslimin. Pembunuhan khalifah Usman dan perbedaan pendapat mengenai status pembunuhnya, menjadikan terjadinya perselisihan antara pihak Muawiyah dan Khalifah Ali yang berujung pada Perang Shiffin. Sepeninggal Ali mangkat, pemerintahan dipegang oleh Hasan yang tidak lama kemudian resmi diserahkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Sejak itu permasalahan menjadi stabil, keamanan dalam negeri stabil. Kaum muslimin kembali mampu melakukan penaklukan-penaklukan setelah sebelumnya sempat terhenti karena adanya konflik internal. Langkah awal Muawiyah adalah memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus.

Wilayah Islam melebar sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, bahkan sampai kota Bukhara di masa Muawiyah. Armada Islam yang dibangun Muawiyah sangat berpengaruh dalam menghadapi Byzantium, keberhasilannya menguasai banyak pulau di perairan Laut Mediterania, seperti Pulau Siprus, Thodes, Kreta, dan Arwad. Seiring dengan kebijakan politik dan strategi Muawiyah dalam menekan Byzantium, berbagai serangannya juga dilancarkan ke Afrika Utara. Uqbah bin Nafi' pun berhasil membangun Qayrawan untuk dijadikan pusat kegiatan militer. Muawiyah adalah seorang yang cerdas akal, cerdik cendekia, lagi bijaksana, luas ilmu dan siasatnya. Mempunyai pribadi yang menarik, pemaaf pada tempat yang patut dimaafkan, keras pada tempat yang patut keras. Selama kurang lebih dua puluh tahun Muawiyah berjihad memperkokoh sendi-sendi negara, menebarkan keamanan dan stabilitas di seluruh wilayahnya. Menjaga dan memperkuat perbatasan-perbatasannya, serta mempertahankan kejayaan Dinasti Umayyah.

## **B. Peran Muawiyah bin Abu Sufyan dalam berdirinya Dinasti Umayyah**

### **1. Pendiri Dinasti Umayyah**

Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai pendiri sekaligus khalifah pertama pada Dinasti Umayyah yang berkembang setelah masa Khulafaur Rasyidin, dimulai pada tahun 661 M. Nama Umayyah merujuk pada seorang Quraisy di masa Jahiliyah. Ia adalah Umayyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf. Silsilah keturunan Muawiyah bin Abu Sufyan bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, pada Abdi

Manaf. Bani Umayyah merupakan keluarga kaya, terdidik, dan berpengaruh. Pemimpin Bani Umayyah sekaligus suku Quraisy adalah Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah, Ayah Muawiyah bin Abu Sufyan yang juga pernah terlibat dalam Perang Badar, dan Perang Uhud. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah kenabian terakhir, berasal dari Bani Hasyim, yang kemudian mengangkat kehormatan Bani Hasyim.

Kecintaan Abu Sufyan pada harta dan kekuasaan membuat ia dan keluarganya tidak mengakui kebenaran Islam, dan seringkali memusuhi Rasulullah. Berubahnya keadaan sosial, ekonomi, dan politik Makkah, tentu merugikan para orang kaya, termasuk Bani Umayyah akibat aktivitas dakwah Rasulullah SAW. Hingga akhirnya, pada peristiwa Fathu Makkah, Abu Sufyan dan keluarga masuk Islam setelah menyadari besarnya kekuatan Islam. Rasulullah menyambut gembira masuknya Bani Umayyah dalam Islam, dan menghormati perubahan sikap mereka. Kesalahan-kesalahan diampuni, bahkan Muawiyah putra Abu Sufyan diangkat sebagai sekretarisnya. Setelah Rasulullah wafat, peran Bani Umayyah dalam perjuangan Islam berlanjut.

Di masa Abu Bakar Ash-shidiq, Bani Umayyah ikut berjuang membela Islam di medan perang. Beberapa peperangan yang terjadi pada masa ini, anggota Bani Umayyah ikut serta di barisan kaum Muslimin. Bahkan Yazid bin Abu Sufyan menjadi salah satu panglima

untuk memimpin pasukan Syria melawan Byzantium. Pada masa Umar bin Khattab, ketika wilayah Islam semakin meluas dan membutuhkan banyak tenaga administratif, sang Khalifah memanfaatkan tenaga-tenaga Bani Umayyah yang terdidik untuk membaca, menulis, dan berhitung. Yazid bin Abu Sufyan dijadikan gubernur Suriah, dan setelah ia meninggal digantikan oleh Muawiyah yang kemudian menjadi gubernur hingga masa Usman.<sup>17</sup> Semua daerah Syam diserahkan kepada Muawiyah, dia sendiri yang mengangkat dan memberhentikan pejabat-pejabat pemerintahannya.

Setelah Rasulullah wafat, Bani Umayyah sebenarnya menginginkan jabatan pengganti Rasul (khalifah). Tetapi mereka tidak memperlihatkan keinginannya pada masa Abu Bakar dan Umar. Baru setelah Umar meninggal, penggantinya diserahkan kepada hasil musyawarah enam orang sahabat, Bani Umayyah menyokong pencalonan Usman secara terang-terangan, hingga akhirnya Usman terpilih.<sup>18</sup> Sejak saat itu, Muawiyah mempersiapkan diri dan meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan khilafah Umayyah. Dan menjadikan daerah Syam dibawah kekuasaannya. Pada masa Usman bin Affan, kebijakan mempekerjakan tenaga-tenaga Bani Umayyah seperti masa Umar, tetap dilanjutkan.

---

<sup>17</sup> Jurji Zaydan, *History of Islamic Civilization, the fourth part: Umayyads and Abbasid*, terj. D.S. Margoliouth, D.Litt. (New Delhi: Kitab Bhavan: 1981), hlm. 5

<sup>18</sup> Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 58

Bahkan Usman mempercayai keluarganya menduduki jabatan-jabatan strategis. Hal inilah yang menimbulkan ketidakpuasan para sahabat Rasulullah dan kemarahan rakyat yang berakibat pada pembunuhan sang khalifah. Setelah Usman bin Affan meninggal, kekhalifahan diganti oleh Ali bin Abi Thalib. Ia meyakini bahwa pemberontakan yang terjadi karena keteledoran pemerintahan Usman, terutama keluarganya.<sup>19</sup> Keluarga Umayyah yang menjabat posisi-posisi penting pada pemerintahan Usman, semuanya dicopot. Ali juga menarik kembali harta dan tanah yang dihadiahkan Usman kepada keluarga dan kerabatnya tanpa jalan yang sah. Anggota keluarga Muawiyah mengajukan tuntutan kepada Ali agar menegakkan keadilan, yakni hukum syariat Islam, terhadap para pembunuh Usman bin Affan.

Muawiyah menolak membai'at Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan melawannya. Akhirnya tahun 658 M, peperangan antara Ali dan Muawiyah tak dapat terelakkan. Perang berlangsung di Shiffin wilayah Syam dekat tepian sungai Efrat, perang ini terkenal dengan perang *Shiffin*. Dalam perang Shiffin, Khalifah Ali dapat membuat pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan mundur, saat pasukan Muawiyah bersiap lari, Amr bin Ash dengan siasatnya mengangkat Al-Qur'an di ujung tombak sebagai tanda berdamai. Sebenarnya Ali tidak menyetujui tawaran damai pihak Muawiyah, karena ia paham benar itu

---

<sup>19</sup> Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 62

hanya tipu daya. Kemudian dicarilah jalan keluar tanpa harus meneteskan darah dengan cara perundingan damai arbitrase (tahkim).

Muawiyah diwakili Amr bin Ash, dan Khalifah Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ary, keduanya memperoleh keputusan bahwa kedua penguasa harus sama-sama meletakkan jabatannya. Muawiyah sebagai Gubernur, Ali sebagai khalifah, setelahnya akan dipilih kembali oleh masyarakat luas.<sup>20</sup> Mereka berdua sepakat untuk menurunkan Ali dan Muawiyah. Abu Musa yang lebih tua terlebih dahulu mengumumkan keputusan menurunkan kedua pemuka yang bertentangan di hadapan orang ramai. Naiklah Amr bin Ash, yang kemudian menyerukan Muawiyah bin Abu Sufyan menjadi khalifah. Hasil keputusan tahkim sangat merugikan pihak Ali, dan menguntungkan pihak Muawiyah.

Kedudukan Muawiyah yang semula hanya sebagai Gubernur Damaskus, meningkat menjadi khalifah meskipun tidak resmi, sehingga wajar Ali tidak menerima keputusan tersebut. Keputusan tahkim membuat para pendukung terpecah, sampai Ali dibunuh oleh salah satu anggota khawarij bernama Abdurrahman ibn Muljam al-Muradi. Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali dibai'at menggantikan jabatan Ali. Hasan sebenarnya tidak mau menjabat khalifah, namun karena desakan sebagian umat Islam akhirnya Hasan menerima bai'at. Hasan bukanlah seseorang yang cakap dalam bidang

---

<sup>20</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 65

politik dan pemerintahan, dan lebih suka hidup tenang di rumah bersama harem-haremnya.

Mengingat banyaknya perpecahan dari pihak militan Ali, pendukung Hasan menjadi sedikit, di sisi lain Muawiyah semakin mapan dengan kemakmuran prajuritnya. Hasan bin Ali memutuskan untuk melakukan negoisasi dengan Muawiyah bin Abu Sufyan, untuk mengakhiri perseteruan dan pertumpahan darah sesama muslim yang telah berlarut-larut. Hasan menyerahkan kekhalifahan kepada Muawiyah dengan mengajukan beberapa syarat, yang terpenting adalah Muawiyah tidak boleh memilih penggantinya dan urusan kekhalifahan diserahkan kepada umat Islam. Adapun syarat-syaratnya, yaitu:

- a. Jabatan khalifah diberikan kepada Muawiyah, asalkan Muawiyah harus bertindak sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul dan perilaku khalifah yang shaleh
- b. Kekuasaan harus diberikan kepada Hasan setelah Mauwiyah, apabila terjadi kecelakaan, kekuasaan harus diserahkan kepada Husain
- c. Muawiyah harus meninggalkan kutukan Ali, Muawiyah juga tidak boleh menyebut Ali kecuali dengan yang baik
- d. Muawiyah harus mengeluarkan apa yang ada di perbendaharaan Kufah yaitu 5 juta dirham



e. Muawiyah harus memberikan keamanan kepada semua ras. Para sahabat Ali harus diberikan keamanan di manapun mereka berada. Dan tidak boleh mencari masalah atau menyakiti Hasan, Husain, serta seluruh Ahlulbait.

Akhirnya tercapailah perdamaian di antara kedua belah pihak yang dikenal sebagai 'Am jamaah. Sejak saat itu, berakhirilah pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah.

## 2. Peletak Dasar-Dasar Aturan dalam Dinasti Umayyah

Muawiyah memilih Damaskus sebagai ibukota Dinasti Umayyah, karena posisi Damaskus dianggap strategis. Letaknya yang jauh dari Kufah pusat kaum Syiah pendukung Ali, dan jauh dari Hijaz tempat tinggal mayoritas Bani Hasyim dan Bani Umayyah, untuk menghindari kemungkinan adanya konflik di antara keduanya dalam memperebutkan kekuasaan. Damaskus juga sudah menjadi wilayah kekuasaan Muawiyah bin Abu Sufyan yang mengakar kokoh. Ia mengubah fungsi Baitul Mal, yang sebelumnya difungsikan sebagai dana swadaya masyarakat yang difungsikan untuk kepentingan rakyat.

Pada masa Umayyah, Baitul Mal berada sepenuhnya di bawah kekuasaan khalifah tanpa dapat dipertanyakan atau dikritik oleh rakyat. Muawiyah menciptakan hal-hal baru, diantaranya memerintahkan para prajurit mengangkat senjata tembok bila ada yang berhadapan. Membuat ruangan khusus untuk dirinya shalat di dalam masjid, untuk menjaga keamanan dirinya dari serangan musuh. Muawiyah

memperkenalkan materai resmi untuk pengiriman memorandum yang berasal dari khalifah. Adanya pembentukan semacam petugas protokoler, yang mengawal dan menyeleksi tamu yang akan berurusan dengan khalifah. Muawiyah yang pertama membuat sistem komunikasi yang tertib dalam penyampaian berita ke seluruh penjuru wilayah Islam. Sistem ini menyediakan kuda-kuda pada pos-pos perhentian dalam jarak-jarak tertentu.

Adanya angkatan bersenjata yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama terdiri dari kesatuan polisi yang bertugas melindungi khalifah dan menjaganya dari mara bahaya. Sedangkan kelompok kedua, adalah tentara yang bertugas untuk berjihad dan terkadang harus menghadapi orang-orang yang memberontak. Menurut K. Ali, Muawiyah membagi atas dua kelompok Syura, yaitu *Syura khas* (pusat) dan *Majelis Syura* sementara (ad hoc) yang terdiri dari berbagai provinsi dan kota. Pembangunan dan komunikasi yang kurang baik di berbagai provinsi dan kota, Muawiyah berkonsultasi dengan Majelis Syura. Masyarakat diberi kebebasan untuk mengemukakan pikiran-pikirannya, dan apa yang menjadi pembicaraannya diperhatikan oleh khalifah, membahasnya di istana, lalu mewujudkannya. Satu sisi, ia cukup membuka ruang demokrasi dengan berkonsultasi dengan anggota dewan, namun di sisi lain ia juga mengampanyekan bentuk pemerintahan monarki dengan mengangkat Yazid.

### 3. Pembangun Armada Laut Islam

Muawiyah yang pertama membangun kekuatan armada di lautan dalam sejarah Islam dan menjabat Amir Al-Bahr pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (644-656 M) hingga sebutan itu menjadi istilah yang terpakai dalam angkatan laut setiap negara di dunia, dengan sebutan Admiral.<sup>21</sup> Usulan membangun armada laut Islam Muawiyah sebelumnya ditolak oleh Khalifah Umar bin Khattab, karena merasa pasukan Islam belum waktunya menuju tahap tersebut. Ketika masa Khalifah Usman bin Affan usulan pembentukan armada Islam mendapat persetujuan. Terutama dengan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi di Syam & Mesir kian membahayakan dan mengancam penduduk pesisir.

Dengan semangatnya Muawiyah menyiapkan armada-armada laut yang dibutuhkan untuk mengangkut pasukannya, ia menetapkan pantai Akka sebagai pelabuhan pemberangkatan. Pasukan Islam melancarkan serangan ke basis-basis kekuatan laut Byzantium hampir di setiap tahunnya. Di antaranya penaklukan Cyprus, Arwad, Rhodes. Pertempuran *Dzat ash-Shiwari* disebut-sebut sebagai salah satu pertempuran laut terbesar yang dimenangkan di Laut Mediterania pada masa khalifah Usman.

---

<sup>21</sup> Joesoef Souyb, *Sejarah Daulat Umayyah I*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), hlm. 50

#### 4. Sistem Pemerintahan Dinasti Umayyah

Muawiyah bin Abu Sufyan melakukan perubahan dalam sistem pemerintahan, yang dikenal dengan *monarchiheriditis* (kerajaan turun-temurun) meniru sistem pemerintahan di Persia dan Byzantium. Muawiyah dalam memimpin masih tetap menggunakan istilah khalifah, namun ia memberikan intepretasi baru di dalamnya untuk mengagungkan jabatan tersebut. Ia menyebutnya “*khalifah Allah*” dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah.<sup>22</sup> Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya menyatakan setia kepada putranya, Yazid bin Muawiyah. Riwayat yang masyhur menyebutkan bahwa orang yang menyarankan gagasan tersebut adalah Mughirah bin Syu’bah. Muawiyah bin Abu Sufyan dianggap telah meninggalkan tradisi pemilihan khalifah selama masa Khulafaur Rasyidin, di mana pemilihan ditetapkan oleh umat Islam yang dilandasi dengan musyawarah dan bai’at.

Dengan segala usaha Muawiyah meyakinkan masyarakat untuk menerima idenya, mengangkat Yazid melalui motivasi ataupun ancaman. Motif yang mendasari Muawiyah melimpahkan kekuasaan kepada Yazid putranya, bukan orang lain, adalah demi kepentingan umum yaitu persatuan dan kesatuan rakyat. Dengan ini Muawiyah juga hidup sebagai raja yang memiliki tahta dan istana tidak hanya sekadar

---

<sup>22</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 42

khalifah seperti pada masa Khulafaur Rasyidin.<sup>23</sup> Muawiyah juga melengkapi struktur jabatan baru di bidang administrasi, ia menyusun beberapa diwan (departemen).

Diwan-diwan ini sudah ada dari pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang diciptakan oleh Umar bin Khatab, dengan adanya kebutuhan yang berbeda, maka perubahan dilakukan. Diwan-diwan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Diwan ar-Rasail*, diwan ini bertugas menangani surat-menyurat dari berbagai wilayah Islam. Sebagai sarana penghubung khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan dengan para gubernur, panglima, pasukan, para hakim, para petugas di kabilah-kabilah yang bertanggung jawab kepada khalifah dan di bawah pengawasan langsung darinya.
- b. *Diwan al-Kharaj*, diwan yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara. Diwan ini menghimpun seluruh pemasukan negara yang berupa *ghanimah* (harta rampasan perang), *jizyah* (pajak tanah), zakat dan *usyur* atau pajak-pajak, kemudian menyalurkan sebagaimana mestinya, terutama untuk membayar gaji para tentara dan pejabat serta kebutuhan fasilitas publik.
- c. *Diwan al-Jundi*, diwan yang mengurus ketentaraan. Pada masa ini pasukan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu farsan (pasukan

---

<sup>23</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, hlm. 116

berkuda), rajil (pasukan in vantri), dan ramat (pasukan pemanah). Di kota-kota besar didirikan markas komando dan disetiap markas didirikan barak-barak asrama, dan di pusat-pusat militer dibangun pula gedung logistik kemiliteran.<sup>24</sup>

- d. *Diwan asy-Syurtah*, diwan yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan dan keamanan dan ketertiban umum.
- e. *Diwan al-Qudat* yang menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hukum setempat.

Sejak berkuasa, Muawiyah memulai langkah-langkah baru untuk merekonstruksi otoritas sekaligus kekuasaan khalifah, dan menerapkan paham golongan bersama dengan elite pemerintah. Muawiyah mulai mengubah koalisi kesukuan Arab menjadi sebuah sentralisasi monarki. Ia memperkuat barisan militer dan memperluas kekuasaan administratif negara dan merancang alasan-alasan moral dan politis yang haru demi kesetiaan terhadap khalifah. Ia berusaha menertibkan kebijakan militer dengan tetap mempertahankan panglima-panglima Arab yang mengepalai pasukan kesukuan Arab. Untuk memenuhi intens para pemimpin suku, sejumlah penaklukan diarahkan ke Afrika Utara dan Iran Timur.

Pada front Syria Muawiyah mempertahankan perdamaian dengan imperium Byzantium dan Sasania, dan dari investasi pembukaan tanah baru dan irigasi. Muawiyah juga menerapkan aspek-

---

<sup>24</sup> Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta, 2011) hlm. 84

aspek *patriarkal* khilafah. Kebijakan politik dan kekuasaan finansial yang ditempuhnya berasal dari nilai-nilai tradisi Arab: Konsultasi, konsultasi, kedermawanan dan penghormatan terhadap bentuk-bentuk kesukuan.<sup>25</sup> Sistem Arabisasi atau *Al-Ashabiyah Al-Arabiyyah* (fanatik Arab) mulai dihidupkan kembali dan berkembangnya lagi adat kebiasaan *badawah* (desa) oleh Muawiyah. Di mana sistem ini mampu menghancurkan kesatuan bangsa Arab. Maka berkuasalah *khusyunah* (kekasaran) desa atas politik dan pemerintah mereka, dengan meninggalkan kehalusan budi basanya.<sup>26</sup>

Yang mereka amalkan benar- benar dari ajaran jahiliyah yaitu Fanatik Quraisy dan pengutamaan kaum Quraisy atas suku-suku lainnya. Dulu ajaran Rasulullah yang menghapuskan fanatik Arab berdasarkan keturunan suku, dan semua orang Arab tergabung dalam ikatan Islam yang dinamakan al-Jami'ah al-Islamiyah. Perlakuan yang sama rata antara manusia semuanya merupakan ciri-ciri masa Islam yang pertama dengan prinsip-prinsip dasar yang jauh dari segala bentuk fanatisme kesukuan, kebangsaan. Hal ini menyebabkan timbulnya kemarahan diantara kabilah-kabilah lain. Adanya sistem Arabisasi, segala persamaan hak antara kaum muslimin yang berbangsa Arab dengan kaum muslimin yang non-Arab hampir hilang.

Pemerintahan Umayyah lebih mengutamakan orang-orang Arab duduk dalam pemerintahan, dan dalam lingkungan kaum

---

<sup>25</sup> Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 88  
<sup>26</sup> Hajsmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm. 153

muslimin ditempatkan pada derajat tertinggi, sedangkan orang non-Arab tidak mendapat kesempatan yang sama. Penduduk non-Arab yang memeluk Islam disebut *mawaly* (budak tawanan perang yang sudah dimerdekakan). Kaum ini biasanya bernaung di bawah kabilah-kabilah Arab. Muawiyah menjabat sebagai khalifah dengan berbagai pengalaman dalam memerintah dan mengelola masyarakat. Sebagai Gubernur Syam selama lebih dari dua puluh tahun memberinya banyak pengalaman yang mempersiapkannya untuk mampu dalam menjalankan roda kekhalfahan.

Keberhasilan Muawiyah bukan hanya karena kemenangan di Shiffin, melainkan ia sudah memiliki basis rasional yang solid bagi pembangunan politik selanjutnya. Pertama, adanya dukungan yang kuat dari rakyat Suriah dan Keluarga Umayyah sendiri. Penduduk Suriah yang dipimpin oleh Muawiyah mempunyai pasukan yang kokoh, terlatih, dan disiplin dalam peperangan Romawi. Mereka bersama kelompok bangsawan Mekah dan keturunan Umayyah berada sepenuhnya di belakang Muawiyah memberi kekuatan berupa moral, tenaga, maupun harta. Kedua, sebagai seorang administrator, Muawiyah sangat bijaksana dalam menempatkan Amr bin Ash, Mughirah bin Syubah, dan Ziyad bin Abihi.

Ketiga tokoh ini merupakan politikus yang sangat mengagumkan di kalangan muslim Arab. Akses mereka sangat kuat dalam membina perpolitikan Muawiyah. Ketiga, dalam diri Muawiyah



berkembang seni politik yang tinggi. Nilai utama yang ia miliki adalah “*al-hilm* atau *hilmi*” yang berarti ketenangan, yaitu lawan dari sikap tergesa-gesa atau kurang pikir serta bertindak pada saat dipengaruhi emosi. Hilmi berarti tidak mudah bingung, tetapi menimbang konsekuensi dan implikasi dari suatu tindakan sebelum benar-benar melakukannya.<sup>27</sup> Sifat kepribadian dan kecerdasan Muawiyah sangat baik dalam menghadapi masalah.

Muawiyah mengetahui sejarah orang-orang besar, mengetahui kejiwaan mereka, dan perkembangannya. Pandangannya ke depan sangat jauh, ia tidak mempelajari masalah-masalah sekarang saja, tetapi telah membuat rencana-rencana ke depan yang akan dilaksanakan. Pandangan Muawiyah yang jauh terhadap sesuatu diiringi dengan kesabarannya yang besar. Ia mampu menghadapi kesulitan tanpa putus asa maupun mengecam dan sangat tahu caranya mengatasi orang-orang yang ada di hadapannya. Dengan mengangkat derajat mereka dan memberikan hak-hak mereka sehingga mereka tunduk kepadanya

---

<sup>27</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: kajian kritis dari tokoh orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana 1990), hlm. 19

**BAB III**  
**KEPEMIMPINAN MUAWIYAH BIN ABU SUFYAN PADA DINASTI**  
**UMAYYAH**

**A. Kebijakan Politik Dalam Negeri Muawiyah bin Abu Sufyan**

Sejak resminya Muawiyah bin Abu Sufyan menduduki kekhalifahan pada tahun 661 M, mulailah ia bekerja dengan segenap kecerdasan, kecerdikan, dan kompetensinya untuk memperkokoh sendi-sendi keamanan dan stabilitas di seantero dunia Islam. Muawiyah menerapkan beberapa prinsip. Pertama, Memperlakukan sebaik-baiknya semua tokoh sahabat senior beserta putra-putri mereka, terutama Bani Hasyim, karena diantara mereka ada yang merasa lebih utama dan lebih pantas daripada Muawiyah untuk menjadi khalifah.<sup>28</sup> Dengan kecerdasannya ia segera meredam rasa sentimen mereka. Dengan keramahannya ia memanggil kembali mereka yang melarikan diri. Dengan kepandaiannya dalam menahan amarah dan tekadnya, Muawiyah meluruskan kebengkokan mereka.

Ia berusaha untuk menundukkan hati masyarakat dengan berbuat baik kepada mereka disertai dengan kehati-hatian agar umat tidak memberontak. Muawiyah mengalokasikan dana tanpa perhitungan kepada tokoh besar yang berpengaruh di masyarakat dan memandang mereka sebagai orang yang ikut memikul tanggung jawab besar terhadap rakyat

---

<sup>28</sup> Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Bani Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 147

sekaligus umat. Dan para tokoh Bani Hasyim dalam hal ini mendapatkan bagian terbesar dari alokasi dana yang disiapkan Muawiyah. Kedua, prinsip kedua Muawiyah yang melandasi politik dalam negerinya adalah memperkokoh stabilitas keamanan dunia Islam. Muawiyah menetapkan beberapa sarana untuk mencapai tujuannya. Adanya Ajudan, yang mengatur kedatangan masyarakat dengan khalifah, dimana khalifah tidak menemui rakyat secara langsung, akan tetapi melalui perantara terlebih dahulu.

Dengan alasan keamanan, ia khawatir terhadap khawarij yang ingin membunuhnya. Ia juga mengangkat para pengawal yang bertugas menjaga ruang-ruang khusus di masjid, yang masuk hanyalah orang-orang yang dipercaya pengawalnya. Untuk menjaga kestabilan keamanan dan undang-undang, Muawiyah menugaskan kepolisian. Keberadaan mereka tidak terbatas di ibu kota negara, tetapi juga ada di daerah-daerah. Keberadaan mereka sangat penting bagi negara dan masyarakat dalam menghadapi pembangkang, membasmi pemberontakan, dan terkadang menggantikan tugas perang. Muawiyah menugasi banyak orang yang paling cerdas, kompeten, cakap, disiplin, dan berpengalaman, di samping kebijakan mereka dan kejelian mereka.

Tokoh-tokoh tersebut diantaranya, Utbah bin Abu Sufyan, Marwah bin al-Hakam, Maslamah bin Al-Hakam, Yazid bin al-Hur al-Absi, dan lain-lain. Juga orang-orang yang paling setia menjalankan kebijakan politiknya, seperti Amr bin Al-Ash, Mughirah bin Syubah, dan Ziyad bin

Abih. Mereka berperan besar dalam mengatur negara, memperluas wilayah, dan menghadang musuh. Dalam upaya menarik hati masyarakat, Muawiyah tidak segan mengeluarkan harta untuk memberi dan berbagi. Di zaman Muawiyah, kemampuan perangkat keamanan dalam dan luar negeri dalam menggali informasi sangat kuat. Ia memiliki badan rahasia yang berhubungan langsung dengannya dalam mengawasi para gubernur dan rakyat. Tidak ada seorang gubernur atau panglima pasukan di suatu daerah atau wilayah yang di dalam negara kecuali di sana ada mata-mata yang mengawasinya. Bahkan mata-mata Muawiyah sudah memasuki wilayah Romawi.

Terhadap keluarga besar Bani Umayyah, Muawiyah mampu menyatukan barisan keluarganya dengan sifat-sifat dan keahliannya dalam memimpin. Walaupun keluarga Bani Umayyah tidak memiliki peranan penting dalam pengelolaan negara, Muawiyah tidak meninggalkan keluarga besarnya. Muawiyah memilih orang-orang dari kalangan kapabel dan memiliki loyalitas tinggi sebagai Gubernur di daerah, namun Muawiyah juga tetap memilih sebagian orang-orangnya dari keluarganya dan menyerahkan beberapa tugas kepada mereka. Ia berhati-hati terhadap kemungkinan kekuatan mereka yang dapat mengancam kekuasaannya, sambil memastikan kemampuan dan hasil kerja yang dimiliki. Biasanya

Muawiyah menguji mereka menjadi pemimpin di daerah kecil. Jika nampak kemampuan dan kewibawaannya, ia mengangkatnya untuk

memimpin kota yang penting. Ia memisahkan satu dengan yang lain secara berjauhan, untuk menghindari adanya perselisihan.

Ketiga, Prinsip ketiga yang mendasari kebijakan politik Muawiyah serta menjamin kekokohan pilar-pilar negaranya adalah mengawasi langsung segala urusan negaranya dan mengetahui semua persoalan baik yang besar, maupun yang kecil. Kendati ia telah mengangkat tokoh-tokoh pada zamannya sebagai pejabat, ia tidak merasa itu cukup. Justru ia mengoptimalkan waktu dan tenaganya sendiri demi negara dan kepentingan umat Islam. Muawiyah selalu berusaha sungguh-sungguh untuk mengetahui segala urusan dalam negaranya, ia meluangkan segala waktu dan tenaganya untuk negara. Muawiyah memiliki lima majelis pertemuan dalam sehari semalam, ia mempersilakan orang menemuinya sebanyak lima kali dalam sehari. Dalam majelis biasanya Muawiyah mengadakan pertemuan dengan para menteri, para staf khusus, dan para pengawal, mereka menyampaikan segala keperluan, dan melaporkan apa yang hendak mereka lakukan pada hari itu.

## **B. Penaklukan-Penaklukan Muawiyah bin Abu Sufyan**

Berbagai penaklukan wilayah terhenti sejak akhir era Usman bin Affan, akibat pergolakan yang terjadi dalam negeri dan perang saudara. Gerakan penaklukan kembali dilakukan pada masa Muawiyah, meskipun terbatas. Muawiyah lebih mengutamakan legalitas kekhalifahannya demi stabilitas negara, karena Dinasti Umayyah masih dalam fase pendirian. Masih adanya upaya revolusi dan pemberontakan terhadap pemerintahan

Arab-Islam, juga membuat Muawiyah tidak banyak melakukan penaklukan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, wilayah penaklukan sudah meluas mencakup seluruh jazirah Arab, Iraq, Palestina, Suriah, seluruh daerah Persia, Syam, dan Mesir. Negara-negara kuat yang memiliki hegemoni di perbatasan-perbatasan Semenanjung Arab yaitu, Persia dan Romawi tidak memberikan kesempatan kepada Islam untuk berkembang, sehingga menyebabkan konflik.

Pada permulaan tahun 628 M, Rasulullah menyampaikan risalah dakwah Islam kepada bangsa Persia melalui raja mereka, Kisra Ibriz II. Beliau juga menyampaikan dakwah Islam kepada kekaisaran Romawi melalui kaisar Heraklius. Dakwahnya disampaikan melalui surat-surat yang berisikan pesan damai tanpa ancaman kekerasan atau penggunaan pedang untuk memaksa mereka memeluk Islam. Tetapi jawaban Kaisar Romawi dan Raja Kisra Persia terhadap seruan dakwah Rasulullah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sikap buruk Persia berlanjut, ketika Abu Bakar Ash-Shidiq menggelar penumpasan Riddah. Persia mendorong suku-suku Arab di al-Bahrain untuk melancarkan pemberontakan terhadap kekhalifahan, sehingga menimbulkan konflik antara tentara Persia dan mujahidin yang mengejar kaum murtad di pesisir utara kawasan Teluk.

Pada era Usman, raja terakhir Dinasti Ghassan di Persia yaitu Yezdergezed III terbunuh. Adapun Imperium Persia dapat dihapuskan kaum Muslimin dari peta dunia.<sup>29</sup> Sedangkan Imperium Romawi

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 153

Byzantium beberapa wilayah strategisnya di timur, seperti negara Syam dan Mesir, dapat ditaklukan Kaum Muslimin. Namun pemerintahan-pemerintahan Romawi Byzantium lainnya di Asia Kecil, Eropa, dan Afrika Utara masih belum ditaklukan. Ketika ancaman militer Persia sudah lenyap, untuk memperkokoh wilayah-wilayah yang sudah ditaklukan, Muawiyah menyebarkan dakwah Islam kepada warga Persia. Dengan cara menempatkan puluhan ribu keluarga Arab di daerah-daerah ini, terutama Khurasan. Terjadinya asimilasi perkawinan dan akulturasi antara masyarakat Arab dan Persia diharapkan menjadi jalan penyebaran Islam serta bahasa dan kebudayaan Arab.

Untuk menjaga wilayah-wilayah perbatasan Persia, berbagai serangan dilancarkan Muawiyah ke front Sindh hingga menyentuh negeri-negeri kawasan Transoxiana, sebagai pendahuluan bagi fase-fase penaklukan berikutnya. Strategi dan kebijakan politik Muawiyah di negeri Persia ini dijalankan para wali kota Irak, terutama Abdullah bin Amir, Al-Mughirah bin Syu'bah, serta Ziyad bin Abu Sufyan dan Ubaidillah putranya hingga mencapai kesuksesan. Sedangkan Negeri Syam dan Mesir yang berhadapan langsung dengan Imperium Romawi Byzantium menjadi perhatian serius Muawiyah. Karena dekatnya Negara Byzantium dengan ibu kota kehalifahan, dan bahaya yang mengancam daerah-daerah perbatasan umat Islam. Adanya upaya merebut kembali Syam dan Mesir pernah dilakukan oleh Constance II, cucu Heraklius yang menjadi kaisar Romawi. Pada saat itu, Constance II menyerang Alexandria tahun 645 M,

dengan armada laut yang dipimpin jenderal kepercayaannya, Manuel. Ekspedisi militer ini berhasil berlabuh di Alexandria, dan melakukan serangan ke selatan menuju Fustat, tetapi Amr bin Al-Ash jenderal Muslim terkemuka mampu membendung dan mengusir pasukan Romawi.

#### 1. Penaklukan Byzantium

Armada Islam yang dibangun Muawiyah bin Abu Sufyan sejak masih menjadi Gubernur Syam mempunyai pengaruh besar dalam menghadapi Byzantium. Ia mendapat izin untuk membangun angkatan lautnya pada masa Usman bin Afan. Setelah merasa kuat, Muawiyah melancarkan serangan terhadap pulau-pulau yang dikuasai Romawi. Pulau pertama yang diserang adalah salah satu bagian Laut Mediterania, yakni Cypurs. Ia ingin menjadikannya sebagai daerah pengawasannya karena letak geografisnya yang strategis, sekaligus untuk mencegah serangan Byzantium yang kerap memanfaatkan pulau itu sebagai pangkalan militer mereka di dekat wilayah kekuasaan Islam.<sup>30</sup>

Pada tahun 648 M bergeraklah Armada Islam untuk pertama kalinya dari pesisir Levantine dan pesisir Mesir.<sup>31</sup> Armada dari pesisir Levantine diserahkan kepada Panglima Abdullah ibn Kais Al haritsi. Sedangkan dari pesisir Mesir dipimpin oleh Panglima Abdullahn ibn Abi Sarrah. Pertempuran laut pertama pecah di perairan Cyprus,

---

<sup>30</sup> Joesoef Souyb, *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 350

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 352



Armada Romawi hancur binasa dan bandar Famagusta berhasil direbut dan diduduki.

Begitu mengetahui pihak Romawi tidak berdiam diri dan mencoba melakukan pergerakan ke pesisir Syam, Muawiyah merencanakan pengepungan terhadap Konstatinopel. Muawiyah bekerja sama dengan Mesir dan Syam mempersiapkan angkatan armada yang besar untuk menghadapi dan mematahkan perlawanan armada pihak Romawi.

Dengan gabungan perangkatan armada Islam terbesar yang dipimpin langsung oleh Muawiyah bin Abu Sufyan bersama seribu tujuh ratus buah kapal, berlayar menyusuri pantai selatan Asia Kecil menuju Laut Aegia. Dengan tujuan terakhir selat Bosporus guna mengepung dan menyerang ibu kota imperium Romawi, Konstatinopel. Kedua armada besar itu bertemu di pesisir Lycia, dekat *Mount Phoenix*.<sup>32</sup> Pertempuran antara kedua armada yang terjadi pada tahun 654 M tersebut, dinamakan dengan Pertempuran *Dzatus-Shawari*. Pertempuran ini dimenangkan oleh angkatan laut Islam, armada Romawi mengalami kehancuran, Kaisar Constance II terkepung dan hampir tertawan. Maka perairan Laut Tengah sudah berada dalam penguasaan Islam.

Meskipun Byzantium mendapat kekalahan telak, dan sudah kehilangan beberapa daerah kekuasaannya di timur (Syam dan Mesir) itu tidak mempengaruhi kekokohan ibu kotanya. Berbagai wilayah

---

<sup>32</sup> Sebuah tanjung yang menjorok ke laut pada ujung selatan Asia Kecil dipanggilkan Mount Phoenix, yakni Bukit Cendrawasih

kekuasaannya di Asia Kecil, Eropa, dan Afrika Utara masih mempunyai kemampuan yang sangat besar untuk melakukan perlawanan terhadap kaum Muslimin. Perlawanan ini tidak pernah berhenti sejak berkonfrontasi dengan pasukan umat Islam. Ketika Muawiyah bin Abu Sufyan menduduki kekhalifahan, ia langsung mengembangkan armada lautnya untuk menekan dan mengepung pemerintahan Romawi Byzantium, terutama ibu kotanya, Konstatinopel. Muawiyah beranggapan apabila berhasil menguasai Konstatinopel, yang merupakan pusat aktivitas pemerintahan, akan menghancurkan seluruh tatanan negara Byzantium.

Setelah Muawiyah berhasil memadamkan para pemberontak atau orang-orang *Jarajimah* yang digunakan oleh Romawi untuk mengawasi gerakan negara Islam, ia langsung mengirim aktivitas maritimnya dengan mengirim pasukan pengintai laut. Pasukan itu dikomandani oleh Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari, untuk mendapatkan informasi mengenai gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Romawi. Ia memulai gerakan pasukan pengintainya dengan salah satu pasukan musim dingin yaitu pasukan Busr bin Artha'ah tahun 663 M. Yang menyusulkannya dengan pasukan Malik bin Abdullah di bumi Romawi tahun 666 M, lalu pasukan musim panas Abdullah bin Qais al-Fizari di lautan, pasukan Uqbah bin Amir al-Juhani di laut Mesirtahun 668 M, pasukan musim panas Abdullah bin Kurz al-Bajali, pasukan Abdullah

bin Yazid bin Syajar al-Rahawi dan pasukan musim dingin orang-orang Syam tahun 669 M.

Muawiyah melakukan persiapan untuk menghancurkan Konstatinopel dengan menerapkan beberapa langkah strategis. Pertama, dimulai dengan memperhatikan peran industri perkapalan di negeri, ia mengadakan kerja sama dengan Syam dan Mesir. Muawiyah memilih tenaga paling berkompeten dan memberikan banyak gaji dan bonus demi memaksimalkan potensi mereka dalam bekerja. Dalam pengadaan bahan baku, Syam memberikan banyak kayu kuat dari pohon *shanbur* (sejenis cemara), pohon ek, dan pohon juniper yang sangat cocok untuk membuat kapal. Sementara di Mesir ada banyak pohon *shanth* (sejenis akasia), *pohon sikamore*, *pohon labak* (sejenis sirih), dan *pohon doum*, yang digunakan untuk membuat tiang layar, lambung kapal, dan dayung.

Muawiyah juga memanfaatkan tambang besi yang ada di Mesir, Syam dan Yaman untuk membuat paku-paku, patok-patok, kait-kait, dan kapak-kapak.<sup>33</sup> Kerja sama dengan Mesir dan Syam membawa perkembangan yang sangat besar bagi angkatan laut Islam. Ini tercapai setelah Muawiyah memerintahkan gubernurnya di Mesir, Maslamah bin Mukahallad al-Anshari untuk membangun galangan kapal di pulau Raudhah pada tahun 674 M. Kedua, Usaha Muawiyah

---

<sup>33</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, penerjemah: Izuddin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 625

dalam memperkuat perbatasan laut di Mesir dan Syam dengan meningkatkan kekuatan militer di sana. Dengan memenuhi wilayah itu dengan kapal-kapal dan perwira yang terlatih mengendalikan kapal.

Muawiyah meletakkan tatanan di kota-kota tersebut yang dikenal dengan tatanan *Ribath*, yaitu tempat-tempat berkumpul bagi para tentara dan para sukarelawan sebagai persiapan untuk menyerang ke daerah musuh. Disiapkannya tatanan ini untuk mempertahankan wilayah-wilayah yang rentan terhadap serangan angkatan laut Romawi. Ketiga, Menguasai pulau-pulau yang terletak di sebelah timur Laut Tengah. Rencana tersebut sudah dimulai dengan menguasai Pulau Cyprus terlebih dahulu, lalu Pulau Rhodes, dan Pulau Kreta. Keempat, Melindungi Pesisir Utara Syam yang berbatasan langsung dengan Byzantium. Penaklukan umat Islam pertama pada masa Khulafaur Rasyidin sudah menjangkau wilayah utara Syam, kemudian mereka berhenti karena berhadapan dengan pegunungan Tharsus yang menghalangi mereka menuju Asia Kecil, Byzantium.

Saat Byzantium menarik mundur pasukannya dari serangan kaum Muslimin, mereka merusak dan menghancurkan wilayah-wilayah yang terletak di utara Aleppo dan Anthakiyah. Agar tidak dimanfaatkan oleh kaum Muslimin, sampai menghancurkan sebagian benteng besar antara Iskandariah dengan Tharsus. Karena itulah Muawiyah memperhatikan kota-kota tersebut dengan membangun dan mendirikan kembali benteng-benteng di dalamnya. Dimulai dari Kota

Anthakiyah yang selalu menjadi sasaran serangan mendadak pasukan Byzantium. Muawiyah menggunakan kebijakan yang sama, dimana ia menerapkannya pada kota-kota pesisir Syam lainnya, yaitu dengan mendorong masyarakat Muslim untuk tinggal di Anthakiyah dan melengkapinya dengan pasukan penjaga untuk membela dan melindungi mereka.

Secara bertahap, Muawiyah kembali membangun kota-kota antara Iskandariyah dan Tharsus saat ia melakukan penyerangan ke wilayah Byzantium. Untuk memperkuat penguasaan atas beberapa benteng pertahanan penting yang terletak di wilayah-wilayah perbatasan negara islam dengan Byzantium, Muawiyah menguasai benteng Samosta dan benteng Melitene (Malatya). Ia juga merenovasi benteng-benteng lainnya seperti Germanikeia (Gemerek), dan Adata. Kemudian, ia menguasai benteng Sozopetra milik Byzantium yang strategis, lalu membangun kembali pertahanannya.<sup>34</sup> Agar aktivitas militer terus berjalan, juga agar wilayah-wilayah perbatasan menjadi medan latihan perang bagi para prajurit Islam.

Program militer ini dikenal dengan tatanan *ash-shawaiif* (serbuan musim panas) dan *ash-shawati* (serbuan musim dingin).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdussyafi Muhammad Abdul Lathif, *Bangkit dan Runtuhnya Bani Umayyah*, hlm.

305

<sup>35</sup> Yang dimaksud dengan Ash-Shawiaf adalah serbuan-serbuan yang dilancarkan pada musim gugur dan panas. Serbuan yang dilakukan pada musim gugur dan panas. Serbuan yang dilakukan pada musim gugur biasanya berlangsung selama satu bulan, mulai dari pertengahan bulan Mei hingga pertengahan bulan Juni. Sedangkan serbuan pada musim panas biasanya berlangsung selama enam puluh hari, mulai dari pertengahan bulan Juli hingga pertengahan bulan September. Adapun yang dimaksud Asy-Syawati, adalah serbuan yang dilancarkan pada bulan Februari akhir dan pertengahan Maret

Pasukan kaum Muslimin bergerak melancarkan serangan-serangan ke wilayah musuh dan menghancurkan benteng-benteng pertahanan mereka, hingga merebut harta rampasan perang, lalu kembali. Serangan yang dilakukan bertubi-tubi ini merupakan tekanan yang mengancam eksistensi Imperium Byzantium. Setelah segala persiapan dilakukan, pada tahun 669 M Muawiyah bin Abu Sufyan mengirim pasukannya menyerang wilayah-wilayah Byzantium guna membuka jalan menuju ibu kota Konstantinopel. Muawiyah menugaskan Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari yang dibantu Sufyan bin Auf al-Amiri dan Yazid bin Syajarah ar-Rahawi untuk memimpin pasukan ini, yang kemudian berhasil menghancurkan semua benteng pertahanan Byzantium sampai kota Chalcedon, yang dianggap sebagai salah satu distrik Konstantinopel.

Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari juga membangun pangkalan militer di Chalcedon pada musim dingin tahun 668-669 M, karena biasanya operasi militer terhenti selama musim ini. Selama terhenti ini, ia memanfaatkannya untuk mengatur dan melatih para perwiranya sambil menunggu bala bantuan dari sang khalifah. Muawiyah mengirimkan pasukan tambahan diantaranya Ibnu Umar, Ibnu az-Zubair, Ibnu Amr bin al-Ash, Abu Ayyub Khalid bin Yazid al-Anshari. Saat pasukan sudah bertambah, serangan terbesar dilancarkan untuk mengepung ibu kota Byzantium. Kepemimpinannya diserahkan Muawiyah bin Abu Sufyan kepada Sufyan bin Auf, Muawiyah juga

menugasi putranya, Yazid bin Muawiyah, sebagai pengawas pasukan itu.

Saat Yazid dan pasukannya tiba di Khalqidunyah, mereka bergerak menyerang Konstatinopel dan bermarkas di benteng untuk mengepungnya selama enam bulan, dari musim semi sampai panas. Seringkali Abdul Aziz nyaris gugur sebagai syahid, tetapi ia tidak terbunuh. Pasukan Islam harus kembali pulang dari Konstatinopel tanpa membawa hasil karena kokohnya Ibu kota Byzantium. Adanya kesulitan-kesulitan besar yang dihadapi, membuat mereka belum berhasil menguasai Konstatinopel. Diantaranya adalah musim dingin dengan hujannya yang deras, hawa dingin yang menggigit dan hal ini menyusutkan stok perbekalan bagi kaum Muslimin, menyebarnya wabah penyakit yang menyerang pasukan, dan kuatnya benteng kota membuat Kaum Muslimin terpaksa meninggalkan medan untuk pulang kembali ke Syam.<sup>36</sup>

Ditambah lagi dengan api yang diujarkan oleh orang-orang Byzantium kepada pasukan kaum Muslimin sehingga membakar banyak kapal laut kaum Muslimin. Tetapi pasukan Islam tidak pantang menyerang dalam menghadapi berbagai kesulitan, mereka terus maju hingga mampu membuktikan kepada Imperium Byzantium bahwa meskipun ibu kota mereka kokoh tetapi bukam mustahil untuk direbut.

---

<sup>36</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, hlm. 631

Kampanye militer ini membuat khawatir Kaisar Constantine IV terhadap rentannya ibu kota terhadap serangan-serangan pasukan Islam, hingga ia memusatkan perhatiannya pada penguatan sarana-sarana pertahanan. Kaisar Constantine IV melakukan sejumlah perubahan dalam sistem kemiliteran dan administrasi imperium, terutama di daerah-daerah Asia Kecil yang menjadi garis pertahanan terdepan ibu kota Konstantinopel dari serangan-serangan pasukan Islam.

Kegagalan kampanye militer pertama, tidak mematahkan semangat Muawiyah bin Abu Sufyan untuk terus berupaya dalam menguasai Konstantinopel. Ia mempersiapkan dan mengerahkan pasukan laut yang sangat besar guna mengepung Konstantinopel untuk kedua kalinya. Armada tersebut terus bersiap siaga di hadapan sepanjang tembok kota itu dari tahun 54 H sampai 60 H. Angkatan laut umat Islam melengkapi pengepungannya dengan menyiapkan kapal-kapalnya diantara Hebdomon yang berjarak tujuh mil dari tembok-tembok kota dan Cylobion yang terletak di dekat Gerbang Emas.<sup>37</sup> Pengepungan dari darat dan laut terhadap Konstantinopel berlangsung dari April sampai September, selama itu juga terjadi bentrokan antara armada umat Islam dan armada Byzantium di pagi sampai sore hari.

Selain itu, pasukan darat kaum Muslimin juga bentrok dengan angkatan darat Byzantium yang berjaga-jaga di tembok benteng saling melontarkan ketapel dan anak panah. Kondisi ini berjalan selama tujuh

---

<sup>37</sup> Gerbang Emas (Porta Aurea) adalah salah satu gerbang kota Konstantinopel. Gerbang yang juga dikenal dengan nama Gerbang Xerolophos dan Gerbang Saturninus ini berposisi paling selatan, dekat Laut Marmara



tahun. Pasukan Byzantium mengalami berbagai tekanan, mereka juga menanggung kerugian yang besar, tetapi kota ini tetap kokoh. Meskipun pasukan Islam sudah memperlihatkan berbagai bentuk keberanian, kegigihan, dan kesabaran, mereka tidak berhasil membuka Konstantinopel. Ada beberapa faktor yang mendukung kekokohan Konstantinopel. Adanya penggunaan senjata api, yaitu perahu kimia yang terbentuk dari minyak, belerang, dan aspal. Perahu disulut dengan api dan dilemparkan ke arah sasarannya agar terbakar. Hebatnya api ini justru semakin membesar jika terkena air, senjata ini disebut dengan api laut atau api yunani.

Adanya tembok besar yang dilengkapi dengan menara-menara pengintai dalam jumlah besar yang bertugas memantau gerakan musuh agar bersiap jika ada serangan. Letak geografis Konstantinopel yang strategis, kota ini terletak di wilayah yang menyerupai pulau yang menonjol dari Eropa yang hampir bertemu dengan pesisir Asia dan di tengah jalan antara perbatasan timur laut dalam sebuah tempat yang terlindung oleh bentangan bebatuan marmer yang kokoh dari serangan laut. Pengaruh cuaca buruk, ombak laut yang deras dari Laut Hitam menghalangi gerak langkah kaum Muslimin.

Kurangnya pengalaman dari pasukan Umayyah dalam pengepungan terhadap kota-kota pesisir lautan Konstantinopel di mana sangat dibutuhkan senjata-senjata yang lebih maju. Situasi ini memaksa kedua negara untuk menghentikan perang, di pihak

Umayyah, Muawiyah menyadari peperangan yang berlangsung lama tidak menghasilkan apapun. Sedangkan pihak Byzantium menginginkan ibu kotanya terbebas dari pengepungan, karena merasa kekuatannya terkuras. Keduanya sepakat mengadakan perundingan yang berujung pada gencatan senjata selama tiga puluh tahun. Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, pasukan armada Islam kembali ke negeri Syam.

## 2. Penaklukan Afrika Utara

Afrika Utara menjadi wilayah yang sangat penting untuk masuknya Islam ke daratan Eropa. Dalam terminologi Arab, daerah-daerah yang termasuk bagian dari Afrika Utara meliputi: lembah sungai Nil bagian bawah yang disebut dengan Al-Misir (Mesir Modern); wilayah Libya, Cyenacia, Tripolitania, dan Tunisia. Seluruh wilayah itu dikenal orang-orang Arab sebagai Afrika; serta wilayah Aljazair dan Maroko yang dikenal orang-orang Arab dengan sebutan *Al-Maghribi*.<sup>38</sup> Penduduk Afrika Utara disebut dengan bangsa Barbar, kehidupan mereka terpecah dalam beberapa kabilah, belum menjadi bangsa yang terorganisasi dan bersatu. Daerah ini, sebelum datangnya Islam merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan Romawi.

Adanya kontak Islam dengan Afrika bermula pada masa Rasulullah yang hijrah ke Habsy bersama para sahabat, di mana mereka mendapat perlakuan baik dari penguasa negeri itu Raja Negus.

---

<sup>38</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 313

Pembebasan Afrika Utara dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab, jenderal Amr bin Al-Ash berhasil menguasai Mesir setelah menaklukkan negeri itu sekitar tiga tahun. Fustat menjadi ibukota Islam pertama di Afrika. Pada masa Usman bin Affan, ia mengirim Abdullah ibn Sa'ad melakukan penyerbuan sampai berhasil mengalahkan tentara Romawi di Laut Tengah. Ekspansi dilakukan sampai ke Barqah dan Tripoli, hingga memasuki kota Chartage, yaitu ibu kota Romawi di Afrika Utara. Namun hal tersebut tidak bertahan lama, karena Raja Constance II merebut Afrika kembali saat situasi politik Madinah memanas.

Ketika kekhalifahan dipegang Muawiyah bin Abu Sufyan, wilayah Afrika Utara termasuk wilayah yang mendapat perhatian serius. Karena wilayah ini mencakup perbatasan Mesir bagian barat, dan di sisi lain wilayah ini masih tunduk pada kekuasaan Byzantium. Oleh karena itu Muawiyah terus memberikan tekanan kepada Byzantium dari arah timur, menyerbu bersama pasukannya melalui pulau-pulau di Laut Tengah sebagai pendahuluan untuk mencapai ibu kota Konstantinopel. Dan melakukan pengepungan dari arah selatan, yaitu dari pesisir Afrika Utara yang termasuk ke dalam kekuasaan Byzantium. Di awal tahun pemerintahan, Muawiyah bin Abu Sufyan menugasi Muawiyah bin Hudajj sebagai panglima pasukan memimpin ekspedisi militer ke Afrika.

Kemudian tahun 45 H, Muawiyah mengirimnya kembali ke sana untuk kedua kalinya dengan membawahi sepuluh ribu tentara. Pasukan Muawiyah bin Hudaij beranggotakan antara lain Abdullah bin Umar bin Khathab, Abdullah bin az-Zubair, Abdul Malik bin Marwan, Yahya bin al-Hakam bin al-Ash, dan para pemuka Quraisy lainnya. Saat itu, Raja Romawi mengirim Patrikios Nikephoros menuju Ifriqiyyah bersama tiga puluh ribu prajuritnya kemudian mendarat di pesisir. Setelah itu Muawiyah bin Hudaij memerintahkan Abdullah bin az-Zubair mengirimkan pasukan berkuda dalam jumlah yang besar. Abdullah bin az-Zubair berangkat menyusul Muawiyah hingga tiba di sebuah dataran tinggi. Di sana ia bisa melihat pesisir dari kejauhan.

Jarak antara dataran tinggi 12 mil dari kota Susa (Sousse). Ketika Patrikios Nikephoros mengetahui kehadiran pasukan Abdullah bin az-Zubair, ia dan pasukannya langsung naik ke kapal perangnya dan meninggalkan pesisir. Sehingga tidak terjadi pertempuran. Kemudian Ibnu Hudaij memerintahkan Abdul Malik bin Marwan untuk mengepung kota Jalula. Abdul malik mengepung kota ini dan akhirnya menaklukkannya, setelah memusnahkan pasukan musuh dalam jumlah besar. Muawiyah bin Hudaij juga mengirimkan pasukan ke Sisillia dengan dua ratus kapal, dan juga berhasil menaklukan kota ini. Dan mereka tinggal di sana selama satu bulan, setelah itu kembali ke Ifriqiyyah dengan membawa banyak harta rampasan perang.

Muawiyah bin Abu Sufyan terus mengembangkan gerakan penaklukan di Afrika Utara. Ia menugaskan seorang panglima besar yang namanya ditorehkan sejarah di medan penaklukan, Uqbah bin Nafi' Al-Fihri. Dedikasi tinggi sudah diperlihatkan Uqbah bin Nafi' melalui andilnya dalam penaklukan Afrika bersama Amr bin al-Ash, di sana ia mendapat pengalaman yang besar. Uqbah bin Nafi' pada saat itu menetap di Barqah, sedangkan Amr bin al-Ash kembali ke Fustat. Selama di sana Uqbah bin Nafi' berdakwah menyerukan Islam kepada masyarakat. Penyerahan kepemimpinan kepada Uqbah bin Nafi' menjadi langkah yang tepat menuju penaklukan wilayah Afrika Utara seluruhnya. Karena sebelumnya ia sudah lama tinggal di Barqah, Zweila, dan sekitarnya sejak Amr bin al-Ash menaklukkannya.

Agar kehidupan kaum Muslimin di Afrika stabil dan mencegah penduduknya yang sudah masuk Islam tidak murtad, Uqbah menggagas pembuatan pangkalan militer Muslimin yang permanen di Afrika. Pangkalan militer ini berfungsi sebagai titik keberangkatan pasukan Muslimin hendak berperang, tempat mereka pulang, juga menjadi tempat berlindung yang aman bagi keluarga dan harta benda mereka. Ketika Muawiyah bin Sufyan menyerahkan perintah penaklukan kepada Uqbah bin Nafi', ia mengirim sepuluh ribu pasukan berkuda, ditambah dengan orang Barbar yang sudah masuk Islam. Uqbah berangkat bersama pasukannya dan singgah di Maghmas dan Sirt. Kemudian ia mendapat laporan bahwa penduduk

Waddan melanggar perjanjian mereka dengan Busr bin Abu Artha'ah yang menyepakati perjanjian tersebut saat ia diutus oleh Amr bin al-Ash. Mereka menolak membayar jizyah, padahal sebelumnya mereka sudah menyetujuinya.

Maka Uqbah mengirim pasukannya ke sana dengan dipimpin oleh Umar bin Ali al-Quraysi dan Zuhair bin Qais al-Balawi, lalu Uqbah membawa sisa pasukannya ke Qazan.<sup>39</sup> Uqbah mengajak penduduknya kepada Islam dan mereka memenuhi ajakannya. Kemudian ia meneruskan ekspansinya dengan menaklukan istana Kuwwar<sup>40</sup>, istana Khawwar<sup>41</sup>, istana Ghadamas<sup>42</sup>, dan istana-istana lainnya. Kemudian Uqbah bin Nafi' mulai membangun sebuah kota yang menjadi pangkalan militer permanen bagi kaum Muslimin. Uqbah berkata kepada pasukannya bahwa Afrika ketika dimasuki pemimpin Muslim, penduduknya mau memeluk Islam. Tapi ketika pemimpin tersebut meninggalkannya, penduduknya kembali kepada kekafiran.

Karena Uqbah tidak menyukai lokasi Qairuwan yang dibangun oleh Muawiyah bin Hudaij sebelumnya, maka ia bersama pasukannya mencari tempat baru. Mereka sampai di lembah dengan banyak pohon yang merupakan habitat banyak binatang liar dan buas. Uqbah memerintahkan pasukannya untuk melakukan pembersihan dan pembatasan wilayah. Dibangunlah kota Qairuwan dengan Masjid

---

<sup>39</sup> Qazan terletak di selatan Libya, sebuah wilayah yang sangat luas dengan ibu kota Zuwailah

<sup>40</sup> Sebuah wilayah di Sudan bagian selatan Qazan

<sup>41</sup> Kota di selatan Qazan

jami'nya, pembangunan kota ini diselesaikan dalam waktu lima tahun (50-55 H). Di tengah-tengah membangun kota, Uqbah sempat melakukan penyerbuan dan mengirim beberapa *sariyah* (batalion). Ia juga mengajak masyarakat memeluk Islam dan wilayah kaum Muslimin semakin luas. Pasukan Islam di Qairuwan menguat, mereka hidup aman di sana, Islam juga menjadi kokoh.

Dari sisi letaknya, kota ini memiliki keistimewaan, diantaranya Periode kepemimpinan Uqbah bin Nafi' mempunyai pengaruh penting dalam melakukan ekspansi-ekspansi sekaligus mempertahankannya. Pembangunan Qairuwan merupakan bukti bahwa penaklukan demi penaklukan terus dilakukan secara berkesinambungan.

### C. Analisis Kepemimpinan

#### 1. Kebijakan

Muawiyah bin Abu Sufyan memindahkan pusat pemerintahan Islam ke Damaskus karena merupakan basis kekuasaan dan kekuatan yang kokoh sewaktu menjabat menjadi Gubernur. Perpindahan ini menjadi langkah yang strategis bagi Muawiyah untuk melebarkan wilayah kekuasaannya sampai memasuki Konstatinpel. Mengingat adanya dukungan yang kuat dari masyarakat Syam dan mempunyai pasukan yang telah terlatih sejak lama dalam melawan pasukan Byzantium.

## 2. Gaya Kepemimpinan

Muawiyah bin Abu Sufyan dapat berkuasa selama dua puluh tahun, karena ia mampu menyatukan tali jamaah yang sebelumnya belum dapat disatukan pada masa Ali karena kondisi negara sedang kacau. Muawiyah mampu beradaptasi pada masa tersebut, karena sifat kepribadian dan kecerdasan Muawiyah dalam administrasi pemerintahan. Ia juga mengetahui sejarah-sejarah orang besar, dari kejiwaan mereka dan perkembangannya kemudian mengambil intisari paling baik. Muawiyah mampu bermuamalah dengan baik, sehingga masyarakat menerimanya dengan keramahan dan ketaatan.

Muawiyah memandang dan merumuskan segala perkara dengan sangat matang. Karena kesabarannya yang besar, ia mampu menghadapi kesulitan tanpa putus asa ataupun mengecam. Segala siasat yang digunakannya selalu memperhatikan cakupan segala lini kehidupan dengan terperinci. Muawiyah seorang pemimpin yang mempunyai kewibawaan dan kefasihan dalam berbicara, ia sangat tahu bagaimana mengangkat derajat dan memberikan hak-hak kepada mereka yang tunduk padanya. Muawiyah memutus gubernur-gubernur yang paling hebat untuk memimpin di setiap wilayah kekuasaannya. Ia memberikan hak kepada gubernurnya memimpin peradilan, mengambil pajak, dan mengurus Baitul Mal.<sup>43</sup> Pekerjaan yang telah dilakukan dalam pemerintahan Muawiyah adalah menjaga kelangsungan umat,

---

<sup>43</sup> Yusuf Al'Isy, *Dinasti Umayyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 169



mengatur kemudian mengukuhkan kekuasaannya, lebih daripada itu yaitu membumikan hukum-hukum dalam kehidupan setiap individu, pemerintah juga mengarahkan untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 170

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan Kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai pendiri Dinasti Umayyah mempunyai peranan antara lain: menjadikan Damaskus sebagai ibukota Umayyah. Meletakkan dasar-dasar aturan dengan adanya pembentukan protokoler yang mengawal dan menyeleksi tamu yang akan berurusan dengan khalifah, mengadakan dinas pos, membangun anjungan dalam masjid untuk menjaga keamanan diirnya dari serangan musuh ketika sembahyang. Muawiyah juga berhasil dalam membangun kekuatan armada laut Islam dan menjabat Amir al-Bahr pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan. Sistem pemerintahan pada masa Muawiyah menjadi *monarchiheriditis* (kerjaan turun-temurun). Ia juga melengkapi struktur jabatan baru di bidang administrasi, seperti Diwan ar-Rasail, Diwan al-Kharaj, Diwan al-Jundi, Diwan asy-Syurtah, Diwan al-Qudat.
2. Kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan menerapkan beberapa prinsip kebijakan politik dalam negeri demi memperkokoh sendi-sendi kermanan dan stabilitas negara. Prinsip pertama: memperlakukan sebaik-baiknya tokoh-tokoh besar, Kedua: menugasi banyak orang yang paling cerdas, kompeten, dan paling berpengalaman dalam

mengurus masyarakat. Ketiga: mengawasi langsung segala urusan negaranya dengan mengoptimalkan waktu dan tenaganya sendiri. Dalam kebijakan politik luar negeri, Muawiyah kembali melakukan penaklukan yang sebelumnya sempat terhenti pada masa Usman bin Affan. Muawiyah bekerja sama dengan Mesir dan Syam mempersiapkan angkatan armada yang besar untuk menaklukan Byzantium. Banyaknya faktor yang mendukung kekokohan Konstatinopel membuat pasukan armada laut Islam mundur yang berakhir mengadakan perundingan. Penaklukan ke Afrika Utara, Muawiyah mengandalkan Uqbah bin Nafi'. Uqbah membangun Qairuan, kota yang menjadi pangkalan militer bagi kaum Muslimin. Pembangunan Qairuan merupakan bukti bahwa penaklukan demi penaklukan terus dilakukan secara berkesinambungan.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di dalamnya. Penulis berharap di waktu yang akan datang dapat dilengkapi dikembangkan lagi oleh peneliti-peneliti lainnya. Pembahasan tentang Dinasti Umayyah sangat menarik untuk dibahas, khususnya pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan. Karena pemerintahan Dinasti Umayyah memberikan kontribusi peradaban dalam sejarah perkembangan khazanah Islam Klasik. Masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan berhasil menciptakan budaya baru dalam sistem pemerintahan negara. Selain itu, penulis juga berharap kepada para

ilmuwan dan insan akademis dapat menggali lebih dalam lagi tentang pemerintahan Bani Umayyah. Dengan melakukan penelitian dan penerjemahan berbagai sumber literatur berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya untuk menyempurnakan skripsi ini, penulis berharap peran aktif dari pembaca untuk dapat memberikan saran dan kritik atas skripsi ini. Sehingga dapat memberikan kontribusi positif dan informasi yang objektif bagi masyarakat dalam mengembangkan khazanah islamiah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* . Yogyakarta : Ombak.
- Al'Isy, Y. (2007). *Dinasti Umawiyah* . Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Amaliatulwalidain, M. (2018, Agustus). Prinsip – Prinsip Good Governance dalam Pemerintahan Dinasti Umayyah (Kajian Pada Masa Pemerintahan Islam: Muawiyah bin Abu Sufyan 661-668 SM). *Pemerintahan dan Politik Global* , 04 No.01, 45.
- Ash-Shallabi, A. M. (2012). *Muawiyah bin Abu Sufyan: Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun sebagai Khalifah*. (I. Karimi, Trans.) Jakarta: Darul Haq.
- Beni Ahmad Soebani, I. S. (2014). *Kepemimpinan* . Bandung : Pustaka Setia .
- Fuadi, I. (2011). *Sejarah Peradaban Islam* . Yogyakarta : Teras.
- Hajsmay. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam* . Jakarta : Bulan Bintang.
- Hamka. (2016). *Sejarah Umat Islam* . Depok : Gema Insani Press.
- Hawari, N. (2012, Januari-Juni ). Mencermati Isu Nepotisme Kepemimpinan Ustman bin Affan. *TAPIS*, Vol.8 no.1.
- Hidayatullah, T. P. (1993). *Ensiklopedia Islam Indonesia* . Jakarta : Djambatan .
- Karim, M. A. (2009). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* . Yogyakarta : Pustaka Book Publisher .
- Khoiriyah. (2012). *Reoriesntasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam* . Yogyakarta : Teras.
- Kuntowijoyo. (2013 ). *Ilmu Pengantar Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana .
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Latif, A. M. (2019). *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Bani Umayyah* . Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Mahmudunnasir, S. (1994). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manshur, F. M. (2003). Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah. *Humaniora Volume XV No.2*.
- Maryam, S. (2003). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* . Yogyakarta : LESFI.

- Moeflih Hasbullah, D. S. (2012). *Filsafat Sejarah* . Bandung : CV Pustaka Setia .
- Muhammad, Q. S. (2015). *Daulah Bani Umayyah* . Beirut : Muasasah Al-Marif.
- Nasution, S. (2018 ). *Sejarah Peradaban Islam* . Depok : PT Raja Grafindo Persada .
- Nata, A. (2007). *Metodologi Studi Islam* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Nurhasan. (2011, januari). Muawiyah: Penggagas Pertama Sistem Monarkhi dalam Islam. *XVII No.1*.
- Singarimbun, M. (1989 ). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
- Souyb, J. (1977 ). *Sejarah Daulat Umayyah I* . Jakarta : Bulan Bintang .
- Souyb, J. (1979). *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, A. (1992). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*. Jakarta : Pustaka Al-Husna .
- Syauqi. (2016 ). *Sejarah Peradaban Islam* . Yogyakarta : Aswaja Pressindo .
- Syukur, F. (2010). *Sejarah Peradaban Islam* . Semarang : PT Pustaka Rizki Putra .
- Watt, W. M. (1990 ). *Kejayaan Islam: Kajian kritis dari tokoh orientalis*. (H. Hadikusumo, Trans.) Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Yatim, B. (2006). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Yusalia, H. (2012, Desember ). Daulah Umayyah, Ekspansi dan Sistem Pemerintahan Monarkhiheriditis. *No. 25/Th. XXIV*, 136.
- Zaydan, J. (1981). *History of Islamic Civilization* . New Delhi : Kitab Bhavan .

LAMPIRAN-LAMPIRAN





وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

معدون: شارع جندول أحمديانى رقم: ٤٨، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤- www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان ١٧/ UPT. Bhs/ ١٨٩/ ٢٠١٧/ PP...

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : صفاء أولية

القسم : SPI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

( جيد )

٦٩

١٠٠

بورنوكرتو، ٣ أغسطس ٢٠١٧  
الوحدة لتنمية اللغة،

الاستاذ الدكتور: صبور: الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٩٣.٣١ ١٩٩٧.٣٠٧







KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.002/008/2016

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**SYIFA AWALIYAH**

1522503040

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	70
b. Tahfidz	80
c. Kitabah	75
2. PPI	70

NO. SERI: MAJ-G2-2016-146

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126*

## **SERTIFIKAT**

Nomor: 0707/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : SYIFA AWALIYAH  
NIM : 1522503040  
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

### **TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **88,9 (A)**.

Pas Foto  
3 x 4

Purwokerto, 17 Oktober 2018  
Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 19661222 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/ 015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Syifa Awaliyah  
NIM : 1522503040  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/  
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

**Museum Bank Rakyat Indonesia Purwokerto**

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Mengetahui,  
Dekan FUAH

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001

Wakil Dekan I FUAH/  
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 19720501 200501 1 004

## Daftar Riwayat Hidup

### Data Pribadi

Nama: Syifa Awaliyah

Tempat, Tanggal Lahir: Jakarta, 02 Juli 1997

Jenis Kelamin: Perempuan

Agama: Islam

Alamat: Desa Banyurata, Kec. Adimulyo Rt 01/ Rw 03 Kebumen

Email: [wlhsyifa@gmail.com](mailto:wlhsyifa@gmail.com)

Tlp/ Hp: 0813 8915 3630

### Latar Belakang Pendidikan:

SDN Pulogebang 07 Pagi Jakarta (2003-2009)

SMP Pondok Ungu Permai Al-Izhar Bekasi (2009-2012)

MAN 1 Bekasi (2012-2014)

MAN Gombang Kebumen (2014-2015)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 10 Maret 2022



Syifa Awaliyah  
1522503040